

TESIS

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL*
MULTIMEDIA SANTRI DI PPTQ AL RASYID KARTASURA
SUKOHARJO TAHUN 2023**



Disusun Oleh:

Faris Isnawan

NIM. 204031034

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

**STRATEGI PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL*
MULTIMEDIA SANTRI DI PPTQ AL RASYID KARTASURA
SUKOHARJO TAHUN 2023**

Faris Isnawan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pondok pesantren yang menambahkan program *life skill* Multimedia dalam kegiatannya. Program *life skill* ini berisi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan para santri supaya santri tidak hanya terbekali dengan agama saja, namun juga ilmu keterampilan yang berguna bagi santri untuk menghadapi dunia luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Strategi PPTQ Al Rasyid Kartasura dalam mengembangkan *life skill* bidang multimedia (2) Implementasi *life skill* multimedia santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura (3) Faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan *life skill* multimedia.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di PPTQ Al Rasyid Kartasura mulai Oktober 2023 hingga November 2023. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pengelola PPTQ Al Rasyid Kartasura yang terdiri dari Mudir, Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum. Teknis analisis pada penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi PPTQ Al Rasyid Kartasura. *Pertama* Pelatihan, *Kedua*, Pembimbingan, *Ketiga* Pemberian motivasi, *Keempat* Penghargaan (2) Implementasi dari penerapan pendidikan *life skill* yang di adakan oleh PPTQ Al Rasyid Kartasura dirasakan signifikan dan bernilai sangat positif bagi santri yang mengikuti program *life skill* Multimedia. Bentuk implementasi *life skill* di pondok pesantren adalah Personal Skill, Thinking Skill, Social Skill (3) Faktor pendukung *life skill* multimedia: fasilitas yang memadai, sumber daya santri yang berminat cukup banyak, lingkungan dan masyarakat, Faktor penghambat antara lain: Kesibukan para santri, kurangnya tenaga pengajar, dan kurangnya kepedulian wali santri.

Kata Kunci : Strategi, Life skill, Pondok Pesantren

STRATEGY IN IMPROVING MULTIMEDIA LIFE SKILLS OF STUDENTS AT PPTQ AL RASYID KARTASURA SUKOHARJO 2023

Faris Isnawan

ABSTRACT

This research was motivated by an Islamic boarding school which added a Multimedia life skills program to its activities. This life skills program contains activities that can improve the students' skills so that the students are not only equipped with religion, but also skills that are useful for the students to face the outside world. This research aims to determine (1) PPTQ Al Rasyid Kartasura's strategy in developing life skills in the multimedia field (2) Implementation of students' multimedia life skills at PPTQ Al Rasyid Kartasura (3) Factors that support and hinder the development of multimedia life skills.

This research method is descriptive qualitative. The research was conducted at PPTQ Al Rasyid Kartasura from October 2023 to November 2023. Data collection techniques used interviews, observation and documentation. The informants in this research were the Management of PPTQ Al Rasyid Kartasura which consisted of the Mudir, Head of the Madrasah and Deputy Head of Curriculum. The technical analysis in this research goes through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test the validity of the data, researchers used triangulation techniques.

The research results show that (1) Al Rasyid Kartasura's PPTQ Strategy. First, Training, Second, Guidance, Third, Providing motivation, Fourth, Awards (2) The implementation of the life skills education held by PPTQ Al Rasyid Kartasura is felt to be significant and has very positive value for students who take part in the Multimedia life skills program. The forms of implementing life skills in Islamic boarding schools are Personal Skills, Thinking Skills, Social Skills (3) Supporting factors for multimedia life skills: adequate facilities, sufficient number of interested student resources, environment and society. Inhibiting factors include: The busyness of the students, lack of teaching staff, and lack of concern from santri guardians.

Keywords: Strategy, Life skills, Islamic boarding school

استراتيجية المدرسة الداخلية الإسلامية في تحسين المهارات الحياتية للوسائط المتعددة
لطلاب جامعة الرشيد قرطسورة في عام 2023

فارس اسناوان

كان الدافع وراء هذا البحث هو مدرسة داخلية إسلامية أضافت برنامج المهارات الحياتية المتعددة الوسائط إلى أنشطتها. يحتوي برنامج المهارات الحياتية هذا على أنشطة يمكنها تحسين مهارات الطلاب بحيث لا يتم تجهيز الطلاب بالدين فحسب، بل أيضاً بالمهارات المفيدة للطلاب لمواجهة العالم الخارجي. يهدف هذا البحث إلى تحديد (1) استراتيجية الرشيد قرطاسورة في تنمية المهارات الحياتية في مجال الوسائط المتعددة (2) تنفيذ المهارات الحياتية للوسائط المتعددة لدى الطلاب في مدرسة الرشيد قرطاسورة (3) العوامل التي تدعم وتعيق تنمية المهارات الحياتية للوسائط المتعددة.

طريقة البحث هذه هي وصفية نوعية. تم إجراء البحث في الرشيد قرطاسورة في الفترة من أكتوبر 2023 إلى نوفمبر 2023. استخدمت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق. كان المخبرون في هذا البحث هم إدارة الرشيد قرطاسورة والتي تتكون من المدير ورئيس المدرسة ونائب رئيس المنهج. ويمر التحليل الفني في هذا البحث بثلاث مراحل، وهي تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. ولاختبار صحة البيانات، استخدم الباحثون تقنيات التثليث.

أظهرت نتائج البحث أن (1) استراتيجية الرشيد قرطاسورة. أولاً، التخطيط من خلال تنفيذ مراحل مثل تحديد الأهداف، وصياغة الاستراتيجيات، وثانياً، التنظيم يشمل تخصيص الموارد، وصياغة المهام وتوزيعها، ووضع الإجراءات اللازمة. ثالثاً: تنفيذ وتنفيذ برنامج المهارات الحياتية المتعددة الوسائط الذي ينفذه الطلاب. رابعاً، يشمل الإشراف الحفاظ على معايير الأداء في البرنامج (2) يعتبر تنفيذ تعليم المهارات الحياتية الذي عقده الرشيد قرطاسورة أمراً مهماً وله قيمة إيجابية للغاية للطلاب الذين يشاركون في برنامج المهارات الحياتية للوسائط المتعددة. أشكال تنفيذ المهارات الحياتية في المدارس الداخلية الإسلامية هي المهارات الشخصية، ومهارات التفكير، والمهارات الاجتماعية (3) العوامل الداعمة للمهارات الحياتية المتعددة الوسائط: المرافق الكافية، والعدد الكافي من موارد الطلاب المهتمين، والبيئة والمجتمع. وتشمل العوامل المثبطة ما يلي: انشغال الطلاب ونقص أعضاء هيئة التدريس وقلة الاهتمام من أولياء أمور السانترري.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية، المهارات الحياتية، المدرسة الداخلية الإسلامية

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara :

Nama : Faris Isnawan
NIM : 204031034
Program Studi : S2-Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Strategi Pesantren dalam meningkatkan *life skill* multimedia santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura tahun 2023.

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Sukoharjo, 17 November 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Khurlyah, S.Ag., M.Pd.
NIP.19731215 199803 2 002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

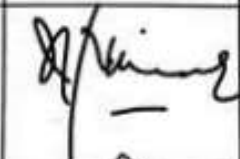
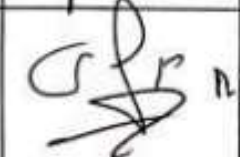
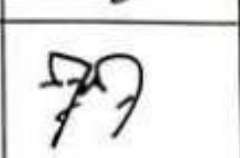
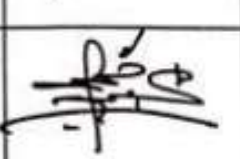
STRATEGI PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* MULTIMEDIA SANTRI DI PPTQ AL RASYID KARTASURA SUKOHARJO TAHUN 2023

Disusun Oleh : Faris Isnawan

NIM 204031034

Telah dipertahankan di depan majelis Dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Kamis tanggal 7 Desember Tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi
Syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. NIP. 19731215 199803 2 002 Ketua Sidang/Pembimbing		21 Desember 2023
2	Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag NIP.19740501 200501 1 007 Sekretaris Sidang		19-12- 2023
3	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum NIP.1963020299403 1 003 Penguji I		20-12-2023
4	Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I NIP. 19730806199803 1 003 Penguji II		20/12 2023

Surakarta, 7 Desember 2023

Mengetahui, Direktur,


Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Faris Isnawan

NIM 204031034

Program Studi : S2-Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Strategi Pesantren dalam meningkatkan *life skill* multimedia santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura Sukoharjo tahun 2023.

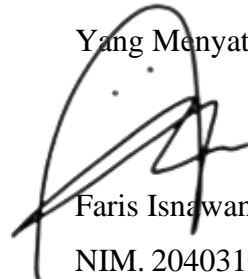
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, November 2023

Yang Menyatakan



Faris Isnawan

NIM. 204031034

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

„Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra‘du 13;11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua kami yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan kami dengan penuh kasih sayang.
2. Istri dan anak yang senantiasa mendoakan penulis.
3. Teman-temanku semua (Keluarga Besar S2-Manajemen Pendidikan Islam) yang senantiasa memberi semangat dan mengingatkan dalam kebaikan dan takwa.
4. Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Mas Said Surakarta yang senantiasa mendidik dan mengarahkan penulis.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Strategi Pesantren dalam meningkatkan *life skill* multimedia santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura Sukoharjo tahun 2023.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai masuk pada Pascasarjana hingga menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Sujito, M.Pd selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. Selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat dan tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said

Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh AllahSWT.

7. Seluruh staf karyawan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Teman Kuliah Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta 2020.
9. Bapak/Ibu Pengurus PPTQ Al Rasyid Kartasura yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
10. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, menyemangati, yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
11. Istri tercinta Tria Wulandari, S.Pd., M.Pd. dan anak sholih Emir Syauqi Zaahirul Haq yang selalu menjadi pendorong semangat dalam setiap proses.
12. Seluruh manajemen Trans Cemerlang Indonesia yang telah memberikan dukungan motivasi dalam penelitian ini.
13. Tim Kurikulum SDIT Taqiyya Rosyida kartasura yang senantiasa memberi dukungan
14. Seluruh pengurus JSIT Indonesia Wil. Jawa tengah yang telah memberikan dorongan motivasi dan semangat.

15. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.
16. Teman-teman kelas terima kasih telah memberikan do"aa, dukungan, motivasi dan kebersamaannya sampai saat ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, November 2023

Penulis,
Faris Isnawan
NIM. 204031034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
NOTA PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Dasar Strategi.....	11
1. Strategi.....	11
2. Tahap Penyusunan Strategi.....	15

3.	Jenis-jenis Strategi.....	19
4.	Implementasi Strategi.....	20
B.	Pondok Pesantren.....	23
1.	Pengertian Pondok Pesantren.....	24
2.	Tujuan Pondok Pesantren	27
3.	Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren.....	29
4.	Unsur-Unsur <i>Life Skill</i> Pesantren	31
C.	<i>Life Skill</i> Bidang Media	38
1.	Pengertian <i>Life Skill</i>	38
2.	Implementasi Pendidikan <i>Life Skill</i>	41
3.	Tujuan <i>Life Skill</i> Pesantren	44
4.	Prinsip Pendidikan <i>Life Skill</i>	47
5.	Konsep Pendidikan <i>Life Skill</i>	50
6.	Macam-Macam <i>Life Skill</i>	52
7.	Multimedia.....	55
a.	Pengertian Multimedia.....	56
b.	Elemen Multimedia	58
c.	<i>Life Skill</i> Multimedia	62
D.	Kajian Penelitian Terdahulu	64
E.	Kerangka Berfikir	70
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	73
B.	Setting Penelitian	74
C.	Subjek dan Informan Penelitian.....	75
D.	Teknik Pengumpulan Data	77
E.	Teknik Keabsahan Data.....	80
F.	Teknik Analisis Data.....	82
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Fakta Temuan Penelitian	86
1.	Profil PPTQ Al Rasyid Kartasura	86

2. Visi dan Misi.....	90
3. Struktur Organisasi.....	90
4. Kegiatan Belajar Mengajar	90
B. Deskripsi Hasil Penelitian	93
1. Strategi pengembangan <i>life skill</i> santri.....	93
2. Implementasi Life skill santri PPTQ.....	105
3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk life skill santri	113
C. Intepretasi Data	119
1. Strategi pengembangan <i>life skill</i> santri.....	116
2. Implementasi Life skill santri PPTQ.....	123
3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk life skill santri	126
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Ekstrakurikuler PPTQ Al Rasyid Kartasura.....	91
Tabel 2	:	Sarana dan prasarana.....	92
Tabel 3	:	Tujuan kegiatan <i>life skill</i> bidang multimedia.....	97
Tabel 4	:	Pelaksanaan pendidikan <i>life skill</i>	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Komponen analisa data.....	82
----------	------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara, Dokumentasi dan Observasi.....	132
Lampiran 2	: Field Note Wawancara	136
Lampiran 3	: Dokumentasi Foto.....	150
Lampiran 4	: Surat Izin Penelitian.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang mampu bertahan dari masa ke masa. Pesantren mampu bersaing dengan Lembaga Pendidikan yang lain dengan ciri dan karakter yang dimiliki. Dengan demikian pesantren tidak mudah tergilas oleh roda globalisasi yang terus berputar. Akan tetapi dalam pola pendidikan yang diterapkan, pesantren memiliki corak yang berbeda-beda sehingga hasilnya pun juga berbeda-beda.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan. Pesantren juga dianggap sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan yang muncul selama ini, sehingga hasilnya bisa berupa kecerdasan, produktivitas, kreativitas, religi (Ahmad Tafsir, 2004: 49). Bahkan masih ada pesantren yang masih merasa nyaman dengan apa yang dimiliki sehingga tidak mengikuti perkembangan teknologi dalam pola pendidikan yang dilakukan.

Pola pendidikan yang dilakukan pesantren dalam merespon perkembangan teknologi dapat dikatakan terlambat dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan lain di Indonesia. Hal tersebut dapat dikatakan wajar karena merupakan salah satu bentuk kehati-hatian para kiai sebagai

pemimpin pesantren dalam menyerap pendidikan dari luar (Barat) yang kemudian dinilai akan berdampak negatif bagi santri. Memang harus diakui kemajuan zaman dan perkembangan teknologi kalau tidak dimanfaatkan dengan baik, akan berdampak negatif bagi yang menggunakannya.

Kekhawatiran Pendidikan model Barat yang menekankan pengembangan rasionalitas ilmu pengetahuan dan sikap duniawi di anggap dapat melunturkan budi luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu mereka lebih memilih berupaya untuk memperkuat tradisi Pendidikan pesantren dalam rangka mempertahankan budaya luhur bangsa Indonesia. Sehingga dalam menjalankan modernitas Pendidikan, dapat dilakukan secara bertahap dan sistematis agar tidak merusak tatanan tradisionalitas pesantren (Zamakhsyari, 2009: 8).

Akan tetapi dengan sikap kehati-hatian tersebut bukan berarti para kiai melarang santri untuk dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu teknologi. Hal tersebut dilakukan agar para santri memiliki benteng yang kuat dan tidak mudah terbawa pengaruh negatif dari kemajuan zaman. Nabi Muhammad pun pernah memberikan isyarat melalui haditsNya agar umat Islam dapat mengembangkan diri dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Bahwa perubahan yang akan terjadi harus dihadapi dengan profesionalitas oleh umat Islam. Adapun hadits tersebut berbunyi (Wajidi Sayadi, 2009: 15).

انتم اعلم بامر دينكم (رواه مسلم)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi Saw menyerahkan urusan dunia agar dikelola dengan professional oleh umatnya. Nabi tidak pernah membedakan antara ilmu agama yang berhubungan dengan duniawi, semuanya agar bisa dipelajari oleh umatnya sehingga tidak ada dikotomi. Dengan demikian umat Islam sudah semestinya bersiap untuk terus mengembangkan diri sehingga tidak akan gagap dan tertinggal Ketika dihadapkan dengan umat lain.

Pola Pendidikan di era kemajuan teknologi tidak terlepas dari tuntutan bahwa Lembaga Pendidikan harus mampu melahirkan lulusan yang mampu bersaing di segala bidang. Ada sebagian teori yang menyatakan bahwa setidaknya tuntutan Lembaga Pendidikan harus memenuhi setidaknya 4 hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, kemandirian, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama, merupakan empat pilar belajar yang semestinya menjadi basis dari setiap Lembaga Pendidikan, baik Pendidikan formal, non formal, maupun informal dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan hasil belajar yang kemudian hari diperlukan dalam kehidupan manusia (Anwar, 2006: 5).

Pendidikan Islam khususnya pondok pesantren telah menggunakan segala daya yang dimiliki untuk mengejar ketertinggalan dan keterpurukan

negara agar dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis, agar dapat bertahan hidup dan menanggapi tuntutan masyarakat melalui pendidikan untuk pengembangan *life skill*. Pada dasarnya misi utama pesantren adalah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, atau lebih tepatnya sifat, keyakinan, ilmu dan akhlak Islami yang diharapkan dapat membangun diri dan lingkungan masyarakat. Menurut Mukni`ah, keberadaan ponpes sebagai aktor dalam proses berkembangnya masyarakat. Didalam serangkaian konsep pengembangan SDM pesantren diharapkan mampu menyiapkan, baik dari peningkatan segi kualitas ponpes maupun peningkatan segi kualitas hidup mereka dalam masyarakat (Mukni`ah, 2015: 2). Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan sumber daya manusianya. Aspek jiwa spiritual saja tidak akan cukup dibangun oleh pesantren, tetapi juga berbagai ilmu dan keterampilan yang belum dimungkinkan di pesantren.

Adapun menurut penulis penguasaan teknologi merupakan salah satu *life skills* yang harus dimiliki oleh santri dalam rangka mencapai keterampilan itu semua, sehingga pesantren semestinya memfasilitasi santri dengan *life skills* yang memadai sehingga tidak gagap bersaing dengan orang lain. Menurut penulis, *life skills* ini penting dimiliki oleh santri agar kemudian mampu menjadi lulusan yang dapat memberikan kontribusi di masyarakat. Dari hal tersebut penulis melihat bahwa pondok pesantren di era sekarang mampu melahirkan lulusan yang memiliki

penguasaan bidang keagamaan sekaligus teknologi. Salah satunya yaitu penulis temukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Rasyid Kartasura.

Tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Rasyid (PPTQ Al Rasyid) Kartasura merupakan salah satu pesantren modern yang juga memiliki program dengan berorientasi kepada tahfidzul qur'an. Adapun PPTQ Al Rasyid Kartasura yang berdiri pada akhir tahun 2019 ini memiliki perbedaan dengan pesantren modern pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, terdapat beberapa perbedaan PPTQ Al Rasyid Kartasura dengan pesantren modern lainnya, yang kemudian hal tersebut menurut penulis menjadi keunikan dari penelitian yang akan penulis lakukan (Wawancara 2 Agustus 2022).

Adapun yang menjadi perbedaan dari PPTQ Al Rasyid Kartasura dengan pesantren modern lain misalnya pondok pesantren modern As Salam Kartasura adalah di PPTQ Al Rasyid Kartasura meskipun orientasi utama dari pesantren adalah tahfidzul qur'an, disana para santri juga dibekali ilmu teknologi berupa penguasaan multimedia, dimana hal tersebut juga merupakan orientasi dari PPTQ Al Rasyid Kartasura. Sedangkan di As Salam program media tidak menjadi orientasi hanya sebatas program penunjang saja.

Selain itu, PPTQ Al Rasyid Kartasura yang bisa dikatakan merupakan pesantren modern yang relatif baru didirikan memiliki SDM yang professional di bagian pengembangan multimedia, sehingga bisa dikatakan bahwa PPTQ Al Rasyid Kartasura serius dan konsen terhadap pengembangan penguasaan multimedia. Meskipun begitu tidak melupakan orientasi utama dari program tahfidzul qur'an (Wawancara 2 Agustus 2022).

Menurut pernyataan ustadz yang mengajar disana, PPTQ Al Rasyid Kartasura merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mengedepankan wacana global di masyarakat sekitar dan masyarakat umum, serta berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat setelah lulus nanti. Berangkat dari permasalahan tersebut, PPTQ Al Rasyid Kartasura mengintegrasikan pola pendidikannya melalui pembinaan santri menuju pendidikan sepanjang hayat. Salah satu alasan pondok pesantren ini memilih multimedia *life skill* adalah semakin banyak peluang kerja dengan teknologi ini di era yang semakin maju seperti Animator, desainer, fotografer, videografer, periklanan, digital printing, dll memiliki banyak prospek menarik untuk masa depan dengan nilai jual yang cukup tinggi. Pengetahuan tentang multimedia adalah keuntungan besar. Di era digital seperti sekarang ini, prospek pekerjaan yang beragam, semuanya serba komputer dan internet. Penyebaran metode periklanan dan informasi yang berbeda membutuhkan layanan kemampuan multimedia untuk

mendapatkan pekerjaan yang tepat, bahkan bisa berwirausaha sendiri dengan bekal yang dimiliki dari PPTQ Al Rasyid Kartasura.

Pondok Pesantren ini memiliki tambahan keterampilan perakitan komputer, peningkatan jaringan internet, desain grafis, animasi, video shooting, fotografi dan lainnya. Dengan tujuan santri yang lulus nanti bukan cuma menguasai ilmu bidang keagamaan saja, namun bagaimana santri agar dapat bertahan hidup dengan bermacam-macam *skill* yang mereka miliki. Pendidikan kecakapan hidup adalah cara yang terbaik untuk mengatasinya.

Lulusan PPTQ Al Rasyid Kartasura harapannya bisa bersaing di dunia kerja sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh di pondok ini, antara lain desainer cetak, servis komputer, dan video shooting dan sebagainya, dan ada juga yang menjadi wirausaha. Beberapa. Hal ini membuktikan bahwa PPTQ Al Rasyid Kartasura adalah pondok pesantren yang mampu beradaptasi dengan laju perkembangan zaman dengan menuntut santrinya memiliki *skill* multimedia yang akan membantu mereka dalam kehidupan pasca kelulusannya. Penambahan *life skills* multimedia ini tidak serta merta menghilangkan jati diri Pesantren yang notabene merupakan basis pendidikan Islam, namun *life skills* di sini ditawarkan kepada santri yang lulus nantinya akan siap bersaing menghadapi era globalisasi.

PPTQ Al Rasyid Kartasura mengisi muatan pendidikan *life skill*, dan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan santri. Kegiatan-kegiatan tersebut dikelola dengan menggunakan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan evaluasi. Melihat persoalan diatas peneliti sangat tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Strategi Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill Multimedia Santri* di PPTQ Al Rasyid Kartasura Sukoharjo Tahun 2023**”.

B. Pembatas Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah penulis paparkan, maka penelitian ini fokus terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dalam meningkatkan *life skill* multimedia santri.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana strategi PPTQ Al Rasyid Kartasura dalam mengembangkan *life skill* multimedia?
2. Bagaimana implementasi *life skill* multimedia santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan *life skill* multimedia santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengetahui strategi PPTQ Al Rasyid Kartasura dalam mengembangkan *life skill* multimedia santri mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan.
2. Untuk mengetahui implementasi *life skill* santri bidang multimedia di PPTQ Al Rasyid Kartasura.
3. Mengetahui faktor–faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* multimedia santri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis Memberikan kontribusi sebagai sumbangan khazanah kajian ilmiah di bidang Manajemen Pendidikan Islam khususnya dalam meningkatkan skill multimedia santri di pondok pesantren. Menambah wawasan keilmuan dan mengasah kemampuan kajian ilmiah serta penelitian karya ilmiah sebagai bekal dalam melakukan penelitian yang akan datang.
2. Secara Praktis Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan gambaran serta bahan masukan yang konstruktif terhadap manajemen strategi pesantren dalam meningkatkan skill multimedia santri di PPTQ Al

Rasyid Kartasura. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penulisan di penelitian yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Strategi

1. Strategi

Strategi atau “*strategos* atau *strategia*” berasal dari kata Yunani yang berarti “*general or generalship*” atau diartikan juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan top manajemen pada suatu organisasi (Suci Puji Rahayu, 2015: 1). Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu (KBBI, 2018: 199).

Strategi ialah program universal buat pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam penerapan misi. Kata “program” dalam definisi tersebut menyangkut sesuatu peranan aktif, sadar serta rasional yang dimainkan oleh manajer dalam formulasi strategi organisasi. Definisi ini memiliki makna jika tiap organisasi memiliki strategi, menghubungkan sumber daya manusia serta bermacam sumber energi yang lain dengan tantangan serta efek yang wajib dialami dari area di luar lembaga (T. Handoko Hani, 2019: 86).

Rochaety (2010) dalam (Andang, 2014:66) menjelaskan: strategi adalah satu kesatuan rencana organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Glueck (1998) dalam (Andang, 2014:66) menjelaskan: manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah kepada penyusunan strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran organisasi. Dari hal diatas dapat dikatakan bahwa manajemen strategi merupakan kegiatan mengambil keputusan atau merencanakan tindakan-tindakan strategis untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Hal tersebut berarti suatu strategi yang direncanakan baru pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan kerja dan strategi itu digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, manajemen strategi juga dapat diartikan sebagai upaya identifikasi tujuan rencana, dan tindakan organisasi untuk mencapai tujuan, untuk hal tersebut, fokus manajemen baru dapat dicapai harus dengan memanfaatkan dan menggerakkan semua sumber daya yang ada.

Dalam beberapa penjelasan (Andang, 2014:66) mengenai konsep strategi dalam manajemen strategi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah sesuatu yang dirancang atau disusun untuk menentukan arah bagi sebuah lembaga pendidikan atau perusahaan dalam mencapai tujuan. Terdapat tiga proses dalam strategi, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*). Dalam perencanaan strategi disusun berdasarkan visi dan misi organisasi serta perencanaan jangka panjang. Pemimpin puncak sebagai pengambil keputusan perlu

menyesuaikan perencanaan strateginya dengan lingkungan organisasi yang dipimpinnya, baik internal maupun eksternal. Dan dalam pelaksanaannya, keputusan dari manajemen puncak dilaksanakan oleh seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Sehingga berbagai komponen dalam organisasi akan bergerak kearah tujuan yang sama.

Manajemen strategi sering disebut sebagai kebijakan atau dalam istilah barunya hanya dengan strategi. Strategi berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menetapkan arah organisasi yang ingin dicapai. Menerapkan manajemen strategi berarti mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki secara optimal dengan menetapkan tujuan, rencana dan tindakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya yang ada baik fisik maupun non fisik dengan mengkaji dan menganalisis faktor lingkungan yang mendukung operasionalisasi strategi.

Secara universal, strategi memiliki penafsiran sebagai sesuatu garis besar haluan dalam berperan buat meraih target yang telah ditetapkan, penetapan strategi mesti didahului oleh analisis kekuatan lawan yang meliputi jumlah personal, kekuatan serta persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh serta lain sebagainya. Ada pun beberapa pendapat para ahli tentang definisi strategi antara lain:

- 1) Menurut Stephanie K. Marrus, strategi ialah sebagai rangkaian

tindakan penentuan para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang suatu organisasi, disertai penyusunan suatu metode atau cara bagaimana agar tujuan tersebut dicapai (Husein Umar, 2001: 31).

- 2) Macquarie Dictionary mengartikan strategi sebagai ilmu atau spesialisasi bergabung dan menerapkan metode pertempuran dalam mengatur dan mengkoordinasikan militer besar pengembangan dan kegiatan (Rahayu Puji Suci, 2015: 1).
- 3) Sementara menurut Hamel dan Prahalad, strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (meningkat) dan terus progresif, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan (Mardikanto Totok, 2012: 168).
- 4) Kemudian menurut Prof. Dr. A.M. Kardiman, strategi adalah penentuan tujuan utama dalam berjangka panjang serta target dari suatu industri maupun organisasi dan pemilihan cara-cara berperan dan menganaliksikan sumber energi yang dibutuhkan buat mewujudkan tujuan tersebut. Jadi strategi menyangkut soal pengaturan selaku sumber energi yang dipunyai industri supaya dalam jangka panjang tidak kalah bersaing (A.M. Kardiman, 2019: 58).
- 5) Strategi pun dapat membedakan dari dua bagian inti yaitu bentuk dan isi strategi. Segi wujud memperhatikan strategi

sebagai suatu rancangan. Sebagai rancangan maka strategi dirumuskan sebelum aktivitas dilakukan dan berfungsi sebagai pendoman dalam pelaksanaan dan evaluasi dari aktivitas yang ingin dilakukan.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah proses rencana yang bersifat merata serta terintegrasi berisikan target serta program jangka panjang yang dirumuskan berlandaskan keunggulan serta kelemahan lembaga ataupun organisasi guna mendapati kesempatan serta ancaman dari luar. Dikarenakan strategi yakni sebagai mentolak ukurkan tujuan perusahaan atau suatu organisasi, strategi memiliki beberapa sifat:

- 1) Menyatu (*unified*), yakni menyatukan semua aspek dalam perusahaan
- 2) Menyeluruh (*comprehensive*), yakni memiliki semua bagian dalam perusahaan
- 3) Integral (*integrated*), yakni strategi akan sesuai dari seluruh level

Dari tiga sifat strategi tersebut bahwa strategi memiliki sifat yang begitu kompleks supaya apa yang diharapkan tercapai dengan yang diharapkan.

2 Tahap Penyusunan Strategi

Penyusunan strategi dapat dilakukan tiga tahap, yaitu diagnosis, perencanaan dan penyusunan dokumen rencana. Tahap

diagnosis dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi perencanaan sebagai bahan kajian. Kajian lingkungan internal bertujuan untuk memahami kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dalam pengelolaan pendidikan, sedangkan kajian lingkungan eksternal bertujuan untuk mengungkap peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threat*).

Tahap perencanaan dimulai dengan visi dan misi. Visi (*vision*) merupakan gambaran (wawasan) tentang keadaan yang diinginkan di masa depan. Sedangkan misi (*mission*) ditetapkan dengan mempertimbangkan rumusan penugasan (yang merupakan tuntutan tugas diluar dan keinginan dari dalam) yang berkaitan dengan masa depan dan situasi yang dihadapi saat ini. strategi pengembangan dirumuskan berdasarkan misi yang diemban dan dalam rangka menghadapi isu utama (isu strategi). Urutan strategi pengembangan harus disusun dengan isu-isu utama.

Tahap yang ketiga penyusunan dokumen rencana strategi, rumusannya tidak perlu terlalu tebal, supaya mudah dipahami dan dapat dilaksanakan oleh tim manajemen secara luwes. Perumusan rencana strategi dapat dilakukan sejak pengkajian telah menghasilkan temuan, penyelesaian akhir perlu menunggu hingga semua putusan atau rumusan telah ditetapkan (Mulyasa, 2009:166).

Kemudian di dalam strategi juga memiliki kerangka kerja yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Perumusan strategi

Yang perlu diperhatikan dalam perumusan strategi bagi para manajer dan eksekutif di dalam organisasi yaitu:

1) Penetapan visi dan misi organisasi

Setiap organisasi tentu harus mempunyai visi dan misi untuk memberikan gambaran tentang tujuan dari organisasi dan juga merupakan langkah pertama dalam perumusan strategi.

2) Melakukan audit eksternal

Tujuan audit eksternal (*external audit*) adalah untuk mengembangkan sebuah daftar terbatas dari peluang yang dapat menguntungkan sebuah instansi dan ancaman yang harus dihindari (Fred R David, 2012:120).

3) Melakukan audit internal

Semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Kekuatan kelemahan internal, ditambah dengan peluang/ancaman eksternal dan pernyataan misi yang jelas, memberikan landasan untuk menetapkan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan tujuan untuk mendayagunakan kekuatan serta mengatasi kelemahan internal (Fred R David, 2012:176).

4) Menetapkan tujuan jangka panjang

Tujuan-tujuan jangka panjang mempersentasikan hasil-hasil yang diharapkan dari pelaksanaan strategi tertentu. Strategi mempersentasikan berbagai tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang (Fred R David, 2012:224).

5) Menciptakan dan mengevaluasi serta memilih strategi

Proses dalam menciptakan dan mengevaluasi strategi-strategi alternative, selain memilih strategi yang hendak dijalankan. Analisis dan pemilihan strategi berusaha menentukan tindakan alternative dalam membantu perusahaan/instansi untuk mecapai visi dan tujuannya. Strategi, tujuan dan misi perusahaan/instansi, ditambah dengan informasi audit eksternal dan internal, memberikan lanasan untuk menciptakan serta mengevaluasi strategi yang masuk akal (Fred R david, 2012:320).

b. Penerapan strategi

Yaitu melaksanakan strategi. Tahapan ini merupakan tahap menentukan apakah rencana stratgei yang dirumuskan dapat dijalankan dan berhasil tanpa kendali.

c. Mengukur dan mengevaluasi strategi

Evaluasi strategi yang dilaksanakan apabila dalam perumusan dan penerapan strategi dalam organisasi adanya suatu masalah

yang perlu dikaji ulang kembali sebelum terjadinya masalah yang begitu serius. Evaluasi meliputi aktifitas pokok, yaitu: (1) penyelidikan atas landasan yang mendasari strategi perusahaan/instansi, (2) perbandingan hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya, (3) pengambilan tindakan korektif untuk memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana (Fred R David, 2012:500).

Dari beberapa tahapan manajemen strategi di atas kepala pesantren dapat menetapkan atau menggunakan strategi yang tepat dalam mengelola personalia khususnya dalam meningkatkan mutu kelulusan dalam organisasi yang dinaunginya. Rencana strategi yang dirumuskan dalam jabaran visi, misi, isu utama, dan strategi pengembangan harus dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan rencana operasional lima tahun. dalam rencana operasional lima tahunan antara lain tercakup program kerja/kegiatan, proyek/kegiatan, sasaran dan data atau lulusan pendukungnya.

3. Jenis-jenis Strategi

Menurut Anshori (2014: 20-22) jenis-jenis strategi terbagi menjadi lima bagian yaitu:

a. Klasifikasi berdasarkan ruang lingkup

Strategi ini merupakan strategi utama (induk). Strategi ini bisa dirumuskan lebih sempit seperti strategi program dan dapat dirancang sebagai sub strategi.

b. Klasifikasi berdasarkan tingkat organisasi

Misalnya dalam instansi yang terdiri atas sejumlah divisi yang sekurang-kurangnya dua tingkat, yakni strategi kantor pusat dan strategi divisi.

c. Klasifikasi berdasarkan sumber material dan bukan material

Kebanyakan strategi berkaitan dengan sumber yang bersifat fisik. Tetapi, strategi bisa mengenai penggunaan tenaga kerja manajer, tenaga ilmunan dan lain sebagainya. Strategi ini juga berkaitan dengan gaya manajemen, gaya berikir atau falsafah tentang hal yang merupakan sikap sebuah instansi pada tanggung jawab social.

d. Klasifikasi berdasarkan tujuan atau fungsi

Misalnya pertumbuhan yaitu sarana utama dari kebanyakan instansi ada banyak strategi yang bisa dipilih untuk menjamin pertumbuhan tersebut.

e. Strategi pribadi pimpinan

Strategi ini bersifat mendasar, biasanya tidak tertulis ini merupakan kerangka untuk mengembangkan strategi instansi

4. Implementasi Strategi

Implementasi strategi termasuk mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif dan mengarahkan upaya menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memperdayakan sistem informasi, dan menghubungkan kinerja

anggota dengan kinerja organisasi. Keberhasilan implementasi strategi terletak pada kemampuan pemimpin untuk memotivasi peserta (Edy Yunus, 2016: 14).

Implementasi strategi ialah proses dimana beberapa strategi serta kebijakan di tukar sebagai kegiatan melalui pengembangan program, anggaran serta prosedur, walaupun implementasi umumnya baru dipertimbangkan sesudah strategi dirumuskan, hendak namun implementasi menggambarkan kunci suksesnya dari manajemen strategik (Anam Miftakhulhuda, 2018: 135).

Ada tiga prospek dalam melihat mendefinisikan dari implementasi strategi. Ketiga prospek itu ialah:

- 1) *Process perspective*, cara pandang ini merupakan rangkaian secara sistematis sehingga direncanakan dengan amat teliti
- 2) *Behavior perspektive*, cara pandang ini melihat dari susunan tindakan dan menilai tindakan-tindakan yang diperankan oleh pihak yang melakukan eksekusi strategi dari perspektif ilmu psikologi
- 3) *Hybrid perspective*, pendekatan ini mencampurkan antara proses implementasi strategi dan perilaku yang mengeksekusikan dari strategi (Amirullah, 2014: 118).

Adapun implementasi strategi yang akan menjadikan strategi pengembangan supaya kelangsungan hidup dan pertumbuhan jangka

panjang lembaga bermutu, perihal ini pun mencakup beberapa implementasi strategi yaitu:

1) Melakukan pelatihan

Hal ini bertujuan untuk mengembangkan individu. Dalam hal meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki dan sikap individu tersebut. Sebuah lembaga tidak akan berkembang dengan maksimal apabila anggotanya tidak memiliki minat pada pekerjaan dan tidak mempunyai keterampilan khusus.

2) Pembimbingan

Tujuannya dalam pembimbingan ini ialah membimbing para anggota guna mencapai suatu sasaran dan tujuan yang telah dikonsepskan untuk menghindari dari penyelewengan. Dalam hal ini lembaga memberikan arahan dan bimbingan setiap yang dibutuhkan untuk anggota agar mengurangi kesalahan pada program yang telah dikonsepskan oleh lembaga. Sehingga setelah melakukan pembimbingan akan mengetahui aturan yang berlaku, termasuk bagaimana cara anggota mematuhi SOP lembaga maupun SOP organisasi.

3) Pemberian motivasi

Motivasi ialah kemahiran pribadi guna membagikan kegairahan, aktivitas, penafsiran sehingga orang lain turut menunjang serta bekerja dengan senanghati guna menggapai

tujuan kelembagaan ataupun organisasi sesuai dengan tugas yang diamanahkan kepadanya (Agus Riyadi, 2020: 28-32).

4) Penghargaan

Memberikan penghargaan kepada anggota yang memiliki prestasi secara khusus di dalam lembaga maupun organisasi. Hal ini tentu menjadi salah satu cara dalam pengembangan sumber daya manusia, yang membuat mereka menjadi lebih termotivasi dan dampaknya cukup besar bagi organisasi maupun lembaga (Arif Rahman Miftahuddin, 2018: 7).

Kegiatan pengelolaan beragam sumber daya organisasi dan manajemen yang memusatkan serta mengatur pemanfaatan sumber-sumber daya organisasi(keuangan, manusia, perlengkapan serta lain- lain melalui strategi yang diseleksi). Implementasi strategi dibutuhkan untuk memperinci secara lebih jelas dan tepat bagaimana sebetulnya opsi strategi yang sudah diambil direalisasikan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok dalam kamus bahasa indonesia berarti madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Pondok yang dalam bahasa Arab disebut *Al-Fundūq* sebagai istilah yang mengacu pada pengertian hotel, asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu (Bisyri Abdul Karim, 2020: 10).

Pesantren berasal dari kata santri diawali “pe” akhiran “an”, tertulis pesantrian dan untuk memudahkan penyebutannya diucapkan pesantren. Asal kata santri adalah *sastri* (bahasa Hindu) artinya ahli kitab suci agama Hindu dengan asimilasi bahasa Indonesia dan untuk membedakan pengertiannya, maka dikatakanlah santri artinya ahli kitab suci agama Islam, yang secara terminologi adalah orang yang fokus belajar tentang ilmu pengetahuan agama Islam (Zamaksyari dhoefier, 2011: 41).

Pendapat lain dikatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “Guru Mengaji”. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama atau pengetahuan. Nurcholish Madjid dalam Ali Anwar mengajukan dua pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* dari Bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa cantrik, artinya seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru. Misalnya, seseorang yang ingin menguasai keahlian atau kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau menabuh gamelan, ia akan mengikuti seseorang yang sudah ahli di bidang pewayangan tersebut.

Pola hubungan guru-cantrik kemudian diteruskan. Pada proses evolusi selanjutnya, istilah guru-cantrik berubah menjadi guru-santri. Karena guru dipakai secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah kyai santri (Ali Anwar, 2011: 31).

Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Moedjamil Qomar adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Moedjamil Qomar, 2002: 2).

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Tempat- tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok

pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama (Zuhairini, Dra., dll., 1997:212).

Pendidikan pondok pesantren mulanya hanya menggunakan dua sistem pembelajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Namun seiring dengan perkembangannya, sistem pendidikan dan pembelajaran pondok pesantren semakin berkembang pula dengan menggunakan beberapa sistem sesuai dengan tipologi dari perkembangan pondok pesantren itu sendiri.

Keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik (Azra, Azyumardi. 2000:48). Tetapi, memandang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dan upaya dalam penguasaan sains-teknologi untuk turut memelihara momentum pembangunan, muncul pemikiran dan gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi, dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang ketrampilan yang merupakan bagian dari life skill. Selain itu, pengembangan pesantren kearah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih padu antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”, termasuk yang berkaitan dengan life skill. Dalam kerangka ini, SDM

yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.

Dari beberapa definisi di atas, maka makna pesantren dalam pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang telah tumbuh menjadi lembaga pendidikan agama Islam dan diakui oleh masyarakat sekitar. Sistem asrama (kompleks). Siswa menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya di bawah bimbingan seorang kiyai kharismatik dan mandiri dalam segala hal.

2. **Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan pendidikan pesantren berkaitan erat dengan latar belakang pendirian pesantren itu sendiri. Pada lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren ditetapkan rumusan tujuan pesantren yaitu:

- a. Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir bathin sebagai warga negara yang berpancasila.

- b. Mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kaderkader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wira swasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri agar memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik santri agar menjadi tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik santri agar membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa (Masnur Alam, 2013: 40).

Sejalan dengan ini Husni Rahim dalam Masnur Alam mengatakan pada mulanya tujuan utama pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*), sejak pesantren mengadopsi pendidikan berkelas (madrasah maupun sekolah) para santri tidak hanya dibekali dengan pendidikan agama, tapi sekaligus akrab dengan pendidikan umum (Masnur Alam, 2013: 42).

Nurcholish Madjid juga memperkuat pula produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan- tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Nurcholis Madjid, 1997: 18).

Dari beberapa definisi tujuan pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pesantren yang utama adalah bukan hanya membentuk manusia yang mempunyai ilmu-ilmu Islam (*tafaqquh fi aldin*) dapat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat muslim serta mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (al akhlakul karimah).

Di samping itu pesantren juga melakukan perubahan, transformasi dalam konteks pendidikan yaitu melengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan profesional yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan masa depan. Pesantren dituntut untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

3. **Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren**

Menurut Dhofier dalam Harun, jika dilihat dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, terdapat dua kategori pesantren, yaitu pesantren salafiyah dan pesantren kholafiyah.

- a. Pesantren Salafiyah, Para santri di pesantren salafiyah mengikuti kegiatan mengaji kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren dengan tanpa mempelajari pengetahuan umum. Di beberapa pesantren salafiyah ada santri yang belajar kitab kuning melalui system klasikal tetapi ada juga yang masih mempertahankan system sorogan yang dipakai dalam lembaga lembaga pengajian bentuk nonklasikal.
- b. Pesantren Khalafiyah, pesantren yang telah memasuki model pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Selain santrinya mempelajari pendidikan formal di SMP atau SMA dan Universitas dilingkungan pesantren, mereka juga mempelajari kitab-kitab islam klasik (Farida Harun, 2018: 20).

Dibandingkan pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah ini mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren ini diharapkan akan mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern dari pada alumni pesantren salafiyah.

Dalam era sekarang pesantren tidak hanya cukup berbekal dengan moral yang baik saja, akan tetapi perlu dilengkapi dengan ketrampilan atau keahlian yang relevan dengan dunia kerja. Kondisi

ini berdampak pada aneka ragam kegiatan santri atau aktivitas santri di lembaga pendidikan pesantren, sehingga tidak semua santri yang berada di lingkungan pesantren hanya mampu mempelajari kitab kuning saja, akan tetapi ada juga yang mengikuti kegiatan *life skill* yang diselenggarakan oleh pesantren tersebut.

4. **Unsur-Unsur Pondok Pesantren dalam Pengembangan *Life Skill***

Pondok pesantren merupakan sebuah kesatuan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari berbagai unsur yang erat. Antara satu unsure dengan unsur yang lain sulit untuk dipisahkan sehingga apabila ada satu unsur saja yang hilang maka karakteristik pondok pesantren akan kabur dengan sendirinya. Menurut Dhofier, ada beberapa ciri yang biasa dilihat oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai organisasi sosial yang berpartisipasi secara informal dalam pembangunan masyarakat. Menurutnya, ada lima faktor utama yang terkait dengan pondok pesantren, yaitu; pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik dan kiyai (Zamaksyari dhofier, 2016: 18).

a. Pondok

Istilah Pondok adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk pemondokan atau asrama (tempat tinggal bersama) sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kiai. Dalam kehidupan sehari-hari lazim digunakan istilah “pondok pesantren”. Kedudukan pondok ditengah-tengah pesantren menjadi esensial

bagi para santri, sebab di pondok itulah santri digembleng, ditempa, dibina dan dididik mental spiritualnya (Agus Pahrudin, 2010: 4).

b. Masjid

Masjid adalah sarana ibadah dan merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi. Istilah masjid diambil dari kata "*sajada-yasjudu-masjidan*", yang artinya tempat untuk bersujud. Sujud adalah simbol ketaatan dan kepatuhan seorang hamba terhadap Khalik-nya. Oleh sebab itu seluruh aktifitas di masjid tentu harus memiliki dimensi ibadah yang tinggi mengharapkan rida Allah. Di dunia pesantren masjid dijadikan sentral kegiatan pendidikan Islam. Dan masjid merupakan tempat utama proses berlangsungnya kegiatan belajar- mengajar. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Karena biasanya seorang kiai yang akan mengembangkan pesantren pertama-tama ia akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

c. Santri

Santri adalah istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Dan istilah santri hanya terdapat dalam dunia pesantren. Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai semakin maju.

Santri ada dua macam, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri mukim adalah santri yang berdatangan dari tempat yang jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka selama menuntut ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang memungkinkan mereka pulang ketempat tinggal masing-masing, atau santri yang tinggal diluar komplek pesantren, baik dirumah sendiri maupun dirumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.

Para santri yang belajar dalam satu pondok bisaanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiyai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri . Di dalam pesantren santri belajar hidup bermasyarakat, beorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati kiyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiyai (Masnur Alam, 2013: 11).

d. Pengajaran kitab-Kitab Islam klasik

Salah satu spesifikasi pada pondok-pondok pesantren yaitu diajarkannya kitab-kitab Islam klasik yang dicetak di atas kertas berwarna kuning, sehingga sering dikatakan “kitab kuning” sebagai materi kajian di pesantren (Agus Pahrudin, 2010: 5).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren secara selektif mengejar kemandirian santri dan harus menjadi pemimpin umat sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga mengemban misi untuk mencetak para ahli sejati di bidang agama dan ilmu-ilmu sosial dan akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren mengajarkan *ilmu Tauhid*, *ilmu fiqh* dan *ilmu tafsir*. Adapun metode pengajarannya atau penyampaian di Pesantren, seperti wetonan, sorogan, majlis ta'lim, metode mudzakaroh (Mukni'ah, 2010: 22).

- 1) Metode sorogan metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu yang baru menguasai al-Qur'an. Disamping itu penerapan metode ini kurang efektif karena menghabiskan waktu yang cukup lama. Jelasnya metode sorogan, yaitu santri yang pandai mengajukan kitab untuk dibaca dihadapan kiai. Jika terdapat kesalahan, kiai langsung mengoreksi dan membenarkan. Orientasi metode ini adalah membentuk kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin yang tinggi bagi santri.
- 2) Metode Wetonan atau bandongan Metode ini yang paling utama dilingkungan pesantren. Zamakhsari Dhofir dalam mukni'ah menerangkan, bahwa metode wetonan

merupakan metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab dan santri mendengarkannya. Jelasnya metode wetonan, yaitu kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama. Santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Metode pengajaran ini adalah bebas, tanpa menggunakan absensi, santri boleh hadir dan tidak dan tidak menggunakan sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat memahami kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi. Orientasi metode ini adalah membentuk kreatifitas dan dinamis santri

- 3) Metode Mudzakah Merupakan suatu pertemuan ilmiah secara spesifik membahas masalah-masalah diniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah pada umumnya. Jelasnya metode mudzakah, yaitu metode pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas berbagai permasalahan aktual. Mudzakah ini terbagi dua. *Pertama*, mudzakah yang dipimpin santri untuk membahas suatu masalah. *kedua*, mudzakah yang dipimpin oleh kiai dengan mendiskusikan hasil yang dibahas oleh para santri. Orientasi metode ini adalah menguji keterampilan santri dalam mengutip

berbagai referensi bahasa asing khususnya bahasa Arab yang representative dan argumentatif.

- 4) Metode Majelis Ta'lim Metode penyebaran ajaran Islam secara umum dan terbuka sebagai wadah penyebaran pesan agama kepada masyarakat. Metode Majelis Taklim, yaitu transfer ilmu di Majelis Taklim dalam format umum dan terbuka. Jamaah terdiri dari berbagai tingkat pengetahuan dan tidak dibatasi oleh usia atau jenis kelamin. Keterampilan ini terjadi pada waktu tertentu. Fokus dari metode ini adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara atau berbicara di depan umum (Mukni'ah, 2010: 23)

e. Kiyai

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki pengetahuan agama (Islam) yang luas. Kehadiran kiyai di Pesantren sangat sentral. Lembaga pendidikan Islam disebut Pesantren bila tokoh sentralnya adalah Kiyai. Pesantren berada di tangan Kiyai. Oleh karena itu, Kiyai dan Pesantren merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kiyai tidak hanya menjalankan pesantren, tetapi juga pemilik pesantren. Namun saat ini banyak kiyai yang hanya bertindak sebagai koordinator atau pendidik dan sekaligus tidak memiliki pesantren (Agus Pahrudin, 2010: 4).

Fenomena kepemimpinan kiyai selalu menarik untuk dibahas. Hal ini tentunya menempatkan kiyai sebagai agen perubahan dalam setiap konstitutif perubahan sosial, yaitu kiyai ada di samping Pondok Pesantren untuk mewakili kemajuan kehidupan ke arah terbaiknya, terutama pada saat-saat tertentu. Untuk menyalakan momentum politik. Seperti yang dikatakan Dhofier dalam mukni`ah, kiyai adalah gelar yang diberikan komunitas bagi umat Islam yang memiliki atau penjaga pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Sedangkan istilah kiyai erat kaitannya dengan status yang diberikan kepadanya, yaitu sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren. Sebagai pengurus dan pemilik pesantren, peran kiyai di pesantren sangat sentral.

Dhofier mengatakan, kata “kiyai” dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakral, seperti “kiyai garuda kencana”, kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta;
 - 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya;
 - 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar Kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Mukni`ah, 2010: 24).
- peran penting kiyai dalam pendirian, pertumbuhan,

perkembangan, dan pembinaan pesantren merupakan unsur yang paling esensial.

Kiyai Pesantren adalah motor penggerak di balik pemakaian dan pengembangan Pesantren sesuai dengan pola yang diinginkan, karena Pesantren masih berada di tangan Kiyai hingga saat ini. Oleh karena itu, Kiyai dan Pesantren selalu merupakan dua aspek yang erat kaitannya secara dinamis. Sebagai pemimpin di Pesantren, kebijakan Kiyai memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem, arah, visi dan misi Pesantren. Secara khusus, keterampilan kepemimpinan Kiyai dihargai oleh santrinya, alumni, simpatisan, dan masyarakat umum, dengan Kiyai yang kuat dan ditaati oleh bawahan.

C. *Life Skill* Bidang Multimedia

1. Pengertian *Life Skill*

Kata *life skill* secara harfiah berasal dari kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skill* adalah kecakapan hidup. Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai „pandai atau mahir“, kedua sebagai „sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu“, dan ketiga sebagai „mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu (Farida Harun, 2018: 2).

Pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. Brolin (1998)

mendefinisikan kecakapan hidup sebagai *kontinum* pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Sedangkan menurut Malik Fajar (2002), mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk kerja selain kecakapan yang berorientasi pada jalur akademik (Slamet. 2012:144).

Tim Broad-Based Education (2002:9), mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan situasi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar anak didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

Malik fajar dalam mukni'ah mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu team *Broad Base Education* mendiknas mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.

Sedangkan Slamet PH mendefinisikan life skill adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya (Mukni'ah, 2010: 57).

Life skill adalah tingkat kematangan kognitif, sosial-emosional, kepribadian dan kematangan psikomotorik yang harus seorang individu miliki, sesuai tahapan perkembangannya, dan yang diperlukan individu tersebut untuk bisa menjalani kehidupan sesuai tuntutan pribadi dan masyarakat luas.⁶⁵ Pengertian lain tentang kecakapan hidup dapat diartikan sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari erta menemukan solusi sehingga ahirnya mampu mengatasinya (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009: 356).

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar anak didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

Dari berbagai definisi para ahli, penulis menyimpulkan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan sebagai petunjuk praktis yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian *life skill* memberikan pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat, sehingga masyarakat mampu dan mau belajar *life skill*, peserta didik mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup di masa depan.

Sebagaimana diketahui, pesantren merupakan salah satu peserta dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, cara mengembangkan ekonomi pesantren adalah salah satu cara mengembangkan *life skill* di lingkungan pesantren.

2 Implementasi Pendidikan *Life Skill* dalam Islam

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia diselenggarakan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Secara kelembagaan, pendidikan nasional yang diselenggarakan pemerintah mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang baik, yang dapat berguna dalam pembangunan dimasa depan. Derap langkah pembangunan sendiri selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman.

Hal ini sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa Ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan life skill. Ayat ini menerangkan bahwa setiap kelemahan dan kekurangan berupa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kesehatan fisik serta kelemahan intelegensi anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya maka ayat ini menegaskan bahwa setiap generasi muda itu harus memiliki pendidikan *life skill* agar tidak menjadi kaum yang tertinggal.

Generasi muda merupakan istilah yang mengacu kepada masa kehidupan seseorang yang berada diantara usia remaja dan dewasa. Gejala fisik dan psikis yang dialami para generasi muda sangat signifikan.. Diantaranya secara psikis generasi muda sangat bersemangat dan menggebu-gebu serta penuh dengan idealisme. Ajaran islam menaruh perhatian terhadap pembinaan generasi muda. Sehingga sejak dini pengenalan dan pembiasaan tentang nilai-nilai kehidupan sudah harus dimulai sejak dini. Pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Generasi muda

harus dibekali dengan *soft skills* yang lebih kuat. Karena yang lebih penting adalah *soft skills* jika dibandingkan dengan *hard skills*. *Hard skills* dapat dibentuk dengan pelatihan namun *soft skills* merupakan penanaman nilai-nilai moral sejak dini yang akan menjadi sebuah sikap dalam berperilaku.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan inovasi program pendidikan melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), yaitu pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. (UU No.20. 2003). Terlebih di era industri seperti sekarang ini diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Lingkup pendidikan kecakapan hidup meliputi kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Anwar, 2012: 20-21).

Diskursus pendidikan kecakapan hidup melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena pendidikan *life skills* mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya. Secara garis besar,

mengacu pada penuturan Departemen Agama RI bahwasannya Kecakapan hidup (*Life Skill*) dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*). Kecakapan Hidup yang bersifat umum merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu kecakapan personal (*Personal Skill*) dan kecakapan sosial (*Social Skill*) (Departemen Agama RI, 2005: 22).

3. Tujuan Program *Life Skill* di Pesantren

Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan *life skill* oleh pemerintah disebut dengan pesantren vokasional. pesantren vokasional merupakan salah satu program kegiatan Kementerian Agama yang diarahkan pada peran serta pondok pesantren dalam mengikuti pendidikan keterampilan atau *life skill*. Menurut keputusan Dirjen Pendidikan Islam, pondok pesantren vokasional adalah pondok pesantren yang memanfaatkan segala potensinya, terkait dengan sumber daya manusia. Adapun tujuan program *life skill* pesantren adalah :

- a. Ikut serta membangun kemandirian anak didik melalui keterampilan.
- b. Menggunakan sebaik baiknya potensi yang ada khususnya yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial kultur masyarakat di sekitar pondok pesantren.

- c. Meningkatkan kemampuan sumber daya pesantren vokasional dalam mengembangkan potensi ekonomi di pesantren.
- d. Meningkatkan kemampuan sumber daya Pesantren Vokasional dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
- e. Terbangunnya usaha bisnis antara pesantren dengan masyarakat luar
- f. Mendukung upaya penciptaan lingkungan usaha bisnis yang kondusif bagi pesantren vokasional (Farida Harun, 2018: 4).

Jadi pendidikan *life skill* pada dasarnya bertujuan agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dianugerahkan oleh Allah SWT, baik segi intelektualnya, moralnya maupun profesionalnya.

Manfaat pendidikan *Life skill* sangat besar bagi pribadi peserta didik dan sosial masyarakat. Bagi peseserta didik pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berfikir, kalbu, dan fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu. Bagi sosial mayarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator adanya peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan prilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis mampu mamadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

Secara umum manfaat pendidikan *life skill* bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup

dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, warga Negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan kerja yang sudah ada sebagai akibat dari banyaknya pengangguran dapat diturunkan yang berarti produktifitas rasional akan meningkat secara bertahap.

Hasil yang diharapkan dari adanya pendidikan *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki aset kualitas *bathiniyyah*, sikap dan perbuatan yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi.
- d. Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan *akuntabilitas* yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- e. peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

4 Prinsip Umum Pendidikan *Life Skill*

Pelaksanaan pendidikan *life skill* adalah bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku saat ini.
- b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- c. Etika *sosio-religi*us bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- d. Pembelajaran *life skill* menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
- e. Pelaksanaan pendidikan *life skill* dengan menerapkan manajemen berbasis Pondok Pesantren. Kurikulum berbasis Pesantren memandang bahwa pengembangan kurikulum pesantren memperhatikan keunggulan lokal suatu daerah.
- f. Potensi daerah sekitar pesantren dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).
- g. Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan santri.

- h. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar santri menuju hidup yang sehat, dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak (Mukni^{ah}, 2010: 61).

Beberapa prinsip di atas menunjukkan bahwa mengajarkan *life skill* kepada siswa bukanlah pengganti kurikulum, tetapi penyesuaian kembali kurikulum saat ini untuk mencerminkan nilai-nilai kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan *life skill* merupakan upaya menjembatani kesenjangan antara kurikulum dan tuntutan kehidupan nyata, bukan upaya untuk merombaknya.

Adapun tujuan kecakapan hidup (*life skill*) ialah untuk mengfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi perannya di kehidupan yang akan datang (Faridah Nurmaliyah Prabowo, 2010: 199).

Tujuan kecakapan hidup (*life skill*) secara khusus memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik (santri) dan mengembangkan keterampilan peserta didik (santri).
- 2) Melayani masyarakat agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya supaya meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

- 3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik (santri) sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi
- 4) Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri dan produktif
- 5) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang
- 6) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel (Djudju Sudjana, 2007: 30).

5. Konsep Pendidikan *Life Skill*

Konsep *life skill* menurut Depdiknas dijabarkan melalui program yang dititik beratkan pada kemampuan untuk menguasai keterampilan praktis (*Vocational Skill*). Konsep *life skill* Depdiknas sebagai berikut : (Pudji Muljono, 2015: 4-5).

- a. Kecakapan mengenal diri atau personal (*Personal Skill*) yang mencakup: 1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, 2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan berpikir rasional (*Thinking Skill*) yang mencakup: 1) Kecakapan menggali dan menemukan informasi, 2)

Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, 3) Kecakapan memecahkan masalah.

- b. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*Social Skill*) meliputi: 1) Kecakapan berkomunikasi. Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis, 2) Kecakapan bekerja sama. Sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja sama” tetapi yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.
- c. Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah (*Academic Skill*) meliputi: 1) Kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut, 2) Kecakapan merumus hipotesis, 3) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
- d. Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan (*Vocational Skill*) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungannya. Kecakapan vokasional diklasifikasikan menjadi

empat area: kompetensi individu, meliputi (1) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (2) keterampilan kepercayaan diri, meliputi manajemen diri, etika dan kematangan diri. (3) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (4) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.

Farida Hanun menyebutkan Pondok pesantren merupakan salah satu pelaku pengembangan ekonomi berbasis masyarakat. Pengembangan ekonomi pesantren dilakukan dengan menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan *life skill* di lingkungan pesantren. Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan *life skill*, oleh pemerintah disebut dengan pesantren vokasional. Pesantren jenis ini biasanya melaksanakan pelatihan ketrampilan, mulai dari menjahit, tata boga, kecantikan, dan lain-lain (Farida Hanun, 2015: 3).

Bahwasanya dalam melakukan pembelajaran hendaknya sebuah pesantren memberikan pendidikan syang sesuai kebutuhan masyarakat. Akan tetapi pesantren tidak bisa sepenuhnya memberikan pendidikan yang diluar daripada pendidikan keislaman sepenuhnya. Diharapkan dengan adanya ekstrakurikuler kecakapan keterampilan, santri tidak hanya mempunyai bekal *tafaquh fiddin* tetapi juga

pengetahuan umum, sehingga santri mammpu dan siap menghadapi hidup di era yang akan datang.

6. **Macam-Macam *Life Skill***

Jenis-jenis pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu: pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup bersifat khusus (*spescific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) Versi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, kecakapan hidup dibagi menjadi empat jenis: (Muhaimin, 2017: 82).

- a. Kecakapan mengenal diri atau keterampilan pribadi (*personal skills*) meliputi: 1) menghargai diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, 2) mengenali dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta menggunakannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu untuk menguntungkan diri sendiri dan lingkungan. Keterampilan berpikir rasional (*thinking skills*) meliputi: 1) Kemampuan menemukan dan menemukan informasi, 2) Kemampuan mengolah informasi dan mengambil keputusan, 3) Kemampuan memecahkan masalah.

- b. Keterampilan sosial atau interpersonal (*social skill*) meliputi: 1) Keterampilan komunikasi. Dalam keterampilan komunikasi seperti empati, pemahaman tentang hubungan dan keterampilan komunikasi dua arah harus ditekankan. Hal ini karena komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi disertai dengan pengalaman yang baik dalam isi dan penyampaian pesan. hubungan yang harmonis. , 2) kemampuan bekerja sama. Hal ini diperlukan karena, sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu bekerja sama dengan orang lain. Kerjasama bukan hanya sekedar “kerjasama”, melainkan memerlukan saling pengertian, saling menghormati dan saling mendukung.
- c. Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah (*Academic Skill*) meliputi: 1) Kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut, 2) Kecakapan merumus hipotesis, 3) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
- d. Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan (*Vocational Skill*) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungannya. Kecakapan vokasional diklasifikasikan menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (1) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (2) keterampilan

kepercayaan diri, meliputi manajemen diri, etika dan kematangan diri. (3) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (4) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.

Secara umum manfaat pendidikan *life skill* bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, warga Negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan kerja yang sudah ada sebagai akibat dari banyaknya pengangguran dapat diturunkan yang berarti produktifitas rasional akan meningkat secara bertahap.

Hasil yang diharapkan dari adanya pendidikan *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki aset kualitas *bathiniyyah*, sikap dan perbuatan yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir.

- c. Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi.
- d. Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan *akuntabilitas* yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- e. Peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

7. Multimedia

a. Pengertian Multimedia

Menurut istilah, media adalah bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah artinya adalah perantara/pengantar. Sedangkan menurut AECT (1972:21), media dapat diartikan sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi. Sebuah media dilihat dari teknologi dari komunikasi dan teknologi dari komputer itu sendiri (Gde Putu Arya Oka, 2021: 12).

Asosiasi Pendidikan Nasional Amerika, dikutip AECT (1979) berpendapat bahwa media dalam lingkup pendidikan sebagai salah satu benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat dan didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dalam kegiatan (Lahmi, Ahmad, 2020: 213-229).

Sedangkan menurut *Commosions on Instructional Technology* (1970), media lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran, selain guru, buku teks, dan papan tulis. Penjelasan tersebut berbeda dengan Gagne (1970), yang mendefinisikan media pendidikan sebagai jenis komponen dalam lingkungan pendidikan yang dapat merangsang mahasiswa untuk belajar. Tidak jauh berbeda dengan Gagne, Briggs (1970) mendefinisikan media pembelajaran sebagai sarana untuk memberikan perangsang bagi mahasiswa supaya proses belajar terjadi (Gde Putu Arya Oka, 2021: 13).

Dalam kehidupan sehari-hari, pemakaian kata media sering disandingkan, disatukan, dilekatkan dengan kata yang lain. Kata media yang telah disandingkan dengan kata yang lain itu membangun makna baru, dan menciptakan istilah baru. Istilah yang umum yang ada di masyarakat seperti media masa, atau istilah lain seperti *new media*, media televisi/radio, penggunaan istilah media seperti *bamboomedia*, *hypermedia*, multimedia, maupun multi media. Pada intinya kata media menimbulkan makna yang beragam tergantung pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat istilah tersebut.

Perekonstruksian sebuah makna dalam pesan sangat banyak ragamnya pada benak seseorang dengan batasan yang sesuai dengan maksud kata dan istilah tersebut harus dengan adanya

interaksi dan kesepakatan dalam istilah baru yang diciptakan tersebut. Oleh karena itu, definisi dan arti sebuah kata harusnya juga tidak menjadi penghapusan atas ungkapan, tetapi lebih disajikan sebagai bentuk dari variasi arti yang disajikan untuk memperbanyak arti suatu kata tersebut, disamping memberikan cara pandang yang berbeda dari berbagai perspektif kajian keilmuan.

Masih terkait dengan pembahasan tentang arti sebuah kata media diatas, arti dan makna istilah multimedia berasal dari media seperti diungkapkan diatas. Dalam batasannya, diketahui bahwa kata multimedia yang disatukan dapat dipahami dengan berbeda dengan multi media yang dipisahkan.

Istilah multimedia pertama kali muncul melalui media masa pada awal tahun 1990. Istilah multimedia dipakai untuk menyatukan teknologi dan analog dibidang *entertain*, *publishing*, *communication*, *marketing*, *advertising*, dan juga *commerce*. Multimedia merupakan penggabungan dua kata yaitu kata “multi” dan kata “media”. Multi memiliki arti “banyak”, sedangkan media atau dalam bentuk jamak berarti medium. Pendapat para ahli mengenai kata multimedia, diantaranya:

Pengertian multimedia secara umum, multimedia berhubungan dengan penggunaan lebih dari satu macam media untuk menyajikan informasi. Misalnya, video musik adalah bentuk multimedia karena

informasi menggunakan audio/suara dan video Multimedia berasal dari kata multi dan media. Multi berasal dari bahasa Latin, yaitu nouns yang berarti banyak atau bermacam-macam. Sedangkan kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu medium yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan, atau membawa sesuatu. Berdasarkan itu multimedia merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (vektor atau bitmap), grafik, sound, animasi, video, interaksi, dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada public (Munir, 2012: 3).

Definisi multimedia secara terminologis adalah kombinasi berbagai media seperti teks, gambar, suara, animasi, video dan lain-lain secara terpadu dan sinergis melalui komputer atau peralatan elektronik lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian ini terdapat dua kata kunci yakni terpadu dan sinergis. Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen multimedia haruslah terpadu atau terintegrasi dan satu sama lain harus saling mendukung secara sinergis untuk mencapai tujuan tertentu. Di samping itu, dalam pengertian tersebut mengandung makna bahwa tiap komponen multimedia harus diolah dan dimanipulasi serta dipadukan secara digital menggunakan perangkat komputer atau

sejenisnya (Herman Dwi Surjono, 2017: 2). Beberapa definisi multimedia menurut para ahli antara lain :

- 1) Kombinasi dari komputer dan video (Rosch, 1996).
- 2) Kombinasi dari tiga elemen : suara, gambar dan teks (McComick, 1996).
- 3) Kombinasi dari paling sedikit dua media input dan output. Media ini dapat berupa audio (suara, musik), animasi, video, teks, grafik dan gambar (Turban dan kawan-kawan, 2001)
- 4) Multimedia dalam konteks komputer Hofstetter, 2001 adalah: Pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, video, dengan menggunakan tool yang memungkinkan pemakai berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi (Nanik Sri Rahayu, 2013: 7).

Dari definisi yang berbeda menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa multimedia adalah kombinasi dari berbagai jenis teks, audio, grafik, animasi dan video sedemikian rupa yang dikerjakan dengan menggunakan komputer atau perangkat elektronik untuk mengirimkan informasi dan dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran.

b. Elemen Multimedia

Menurut Munir, multimedia merupakan penggunaan dari berbagai macam media seperti teks, grafik, suara, animasi dan video kemudian ditambah dengan komponen interaktif yang digunakan untuk

menyampaikan informasi. Berikut adalah penjelasan elemen multimedia yaitu : (Munir, 2012: 19).

1) Teks

Teks adalah kombinasi kalimat yang bertujuan untuk menjelaskan materi pembelajaran yang dapat dengan mudah dan cepat dipahami oleh pembacanya. Teks tak terpisahkan dalam penggunaan komputer, elemen ini adalah dasar dalam pengolahan kata berbasis multimedia. Teks merupakan bentuk data yang paling mudah disimpan. Teks dapat pula digunakan untuk menjelaskan gambar.

2) Grafik

Grafik merupakan salah satu komponen penting multimedia, disini gambar adalah salah satu contoh penggunaan grafik. Gambar merupakan media yang cocok dalam penyajian informasi. Manusia lebih memiliki ketertarikan pada visual sehingga informasi berbentuk visual seperti gambar lebih mudah dipahami informasi apa yang disampaikannya.

3) Gambar

Gambar merupakan bentuk informasi berupa visual. Gambar dikembangkan dengan menggunakan komputer atau perangkat lunak sehingga lebih menarik dan efektif jika digunakan dalam multimedia pembelajaran. Elemen gambar atau image dapat dicontohkan seperti foto. Penggunaan gambar dalam

multimedia pembelajaran dapat mendeskripsikan sesuatu lebih jelas dan menarik.

4) Video

Video adalah media yang dapat memvisualisasikan simulasi pada benda nyata. Video merupakan sarana penyampaian informasi yang memiliki kelebihan yaitu menarik, langsung dan efektif. Video dalam multimedia pembelajaran dapat memvisualisasikan suatu kegiatan dengan lebih nyata.

5) Animasi

Animasi dapat diartikan penggabungan teks gambar dan suara dalam satu pergerakan. Dalam menciptakan suatu gerakan disebuah animasi perlu digunakan teknologi berupa komputer. Animasi berguna untuk memvisualisasikan sesuatu selain dengan menggunakan video.

6) Audio

Audio diartikan berbagai bunyi berbentuk digital seperti musik, suara, narasi dan lain-lain. Suara dapat didengar untuk suara latar yang menarasikan informasi/pesan dan lain-lain. Disisi lain dengan penggunaan audio dapat meningkatkan daya ingat pendengar. Dalam multimedia pembelajaran narasi dapat digunakan bersama dengan foto atau teks untuk lebih memperjelas informasi yang akan disampaikan.

c. *Life Skill Multimedia*

Life Skill adalah pengembangan keterampilan santri untuk dapat menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Tuhan. Pemberian dan pengembangan *Life Skill* yang diberikan kepada santri memiliki tujuan untuk:

- 1) Memfungsikan pendidikan untuk mengembangkan peserta didik yang akan memegang peran penting di masa yang akan datang.
- 2) Memberi peluang kepada lembaga pelaksana pendidikan agar dapat mengembangkan pembelajaran secara fleksibel, serta memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka serta prinsip pendidikan berbasis pesantren dan berbasis masyarakat.
- 3) Membekali santri kecakapan hidup yang dibutuhkan, agar kelak mampu menghadapi, dan memecahkan permasalahan hidup serta kehidupan, baik sebagai makhluk individu yang mandiri, makhluk sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat bangsa dan Negara serta sebagai makhluk Tuhan.

Multimedia sangat umum digunakan dalam dibidang informatika. Banyak sekali skill yang bisa didapat dari belajar keterampilan Multimedia, contoh skill yang akan didapat jika anda belajar Multimedia yaitu :

- 1) Animator Membuat dan Mengedit Animasi biasanya lebih cenderung pada Objek Karakter seperti Kartun atau Tokoh pada Game.

- 2) Multimedia Design & Desainer Membuat dan Merancang sekema Tempat dan Latar Ruang yang bisa banyak digunakan baik untuk Entertainment ataupun kehidupan.
- 3) Video Editor, Pic Editor dan Audio Editing Video editor yaitu mengedit dan membuat berbagai macam jenis Video, Pic Editor seperti mengedit menggunakan photoshop, Mengedit Audio baik musik ataupun efek suara. 4) Video Shooting dan Fotografer Membuat dan mendokumentasikan Foto / video serta juga bisa digunakan dalam pembuatan Film.
- 4) Webmaster Pengelolaan Website dan Server Online yang akan membutuhkan kemampuan dari materi Pemrograman
- 5) Kerja Kantoran Dengan kemampuan dasar Office Komputer.

Keterampilan multimedia merupakan salah satu keterampilan yang berorientasi pada masa depan. Multimedia telah ditambahkan ke daftar alat kinerja yang membutuhkan banyak keahlian untuk mengembangkan perangkat ini. Sudah banyak SMK di Indonesia, mulai dari perguruan tinggi termasuk multimedia hingga pesantren sebagai studi mandiri tentang proses pengembangan kecakapan hidup. Kemajuan teknologi memaksa industri media untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan keterlibatan dunia kreatif yang terus diperbarui.

D. Kajian Penelitian Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan bahwasanya masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu, tinjauan hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditentukan di mana posisi penelitian yang akan dilakukan berada. Sehingga pada saat penelitian, perlu mencari perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya.

Dibawah ini disajikan beberapa kutipan penelitian sebelumnya mengenai meningkatkan skill multimedia santri, sebagai berikut:

1. Tesis yang disusun oleh Hasanah Ulfah (2019) dengan judul “*Upaya Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Life Skill santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah upaya pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah sudah cukup baik. *life skill* yang dikembangkan Pondok Pesantren Putri Al- Mawaddah meliputi *personal skill, sosial skill, akademik skill dan vokasional skill*. Kondisi ini didukung oleh keterampilan yang diberikan diminati oleh santri, ini terlihat dari keaktifan santri selama kegiatan berlangsung. Komposisi materi sudah sesuai yaitu

lebih banyak praktek daripada teori yang diberikan kepada santri. Penggunaan metode dan pendekatan sudah tepat sesuai materi pembelajaran dan kondisi santri. Selain itu upaya pengembangan *life skill* dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pengajaran, pembiasaan dan penugasan. Faktor pendukung dalam upaya pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren putri Al- Mawaddah adalah adanya minat santriwati, fasilitas yang memadai dan mengadakan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan *life skill*. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang tenaga pengajar yang profesional.

2. Tesis yang disusun oleh Khanif Mukhoyyaroh (2015) dengan judul “*Model Pendidikan Life Skill di Sekolah Dasar Lebah Putih Kecamatan Sidomukti Kabupaten Salatiga*”. Jenis penelitian ini adalah *field research* bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, Perencanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga tidak terlepas dari target dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu *Intellectual Curiosity, Creative Imagination, Art of Discovery and Invention dan Noble Attitude*. *Kedua*, Tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga dilakukan melalui empat tahap yaitu reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan dan hubungan sinergis dengan masyarakat. *Ketiga*, Evaluasi pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga

mencakup tiga hal, yaitu: Evaluasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Hasil Belajar dan Evaluasi Program Pengajaran. *Keempat*, Keberhasilan proses pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih Salatiga tidak terlepas dari peran berbagai elemen yang terlibat di dalamnya, yaitu kepala sekolah, yayasan dan ketua yayasan sekaligus Founder Sekolah Lebah Putih, guru dan orang tua siswa. Kelima, Partisipasi orang tua atau wali murid dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih Salatiga adalah sebagai mitra bagi Sekolah Lebah Putih dan juga sebagai pendidik utama bagi anaknya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Agus Hasbi Noor (2015) dengan judul “*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*” Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, Nomor 1 Februari 2015. Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah dan di Pondok Pesantren Al Ittifaq Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang mendeskripsikan tentang sistem pendidikan *life skills*, proses pembelajaran *life skills*, hasil pembelajaran *life skills* dalam peningkatan kemandirian yang dicapai santri di pondok pesantren. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) sistem pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara terpadu, dimana terdapat

struktur keterkaitan yang erat antara semua komponen dan hubungan saling pengaruh yang ada diantara komponen tersebut dalam meningkatkan kemandirian santri; (2) Proses pembelajarannya merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif-andragogis, namun penerapannya belum begitu komprehensif; terutama dalam tahap perencanaan dan penilaian; (3) Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap kemandirian yang dicapai santri; 4) Kemandirian yang dicapai santri ditunjukkan dengan adanya kemandirian dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai yang tercermin pada peningkatan kepribadian seperti memiliki tanggungjawab, disiplin, tidak tergantung pada orang lain, semangat berprestasi, ulet dan gigih, percaya diri dan kegiatan membelajarkan orang lain serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, akan tetapi yang membedakan penelitian Lukman Hakim berfokus pada strategi yang dilakukan Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Jekulo Kudus dan Pondok Pesantren Shofa Azzahro" Gembong Pati dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan dan kepemimpinan santri, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pengembangan *life skill* multimedia santri.

4. Tesis karya Juwahir (2015) dengan judul “*Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skills) Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas*”. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pengembangan kecakapan hidup peserta didik di MAN Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan life skills. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pengembangan kecakapan hidup, meliputi menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, mengadakan sosialisasi, menentukan tujuan, menyebar angket, menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana. (2) Pengorganisasian pengembangan life skill peserta didik dilakukan dengan membentuk dan mengangkat wakil kepala madrasah bidang pengembangan keterampilan (*vokasional*) yang bertugas menangani pengembangan Workshop Keterampilan. MAN Purwokerto 2 juga membentuk panitia kecil/panitia Ad Hoc/Tim Kerja yang bertugas untuk merancang inovasi kurikulum, guna untuk mengakumulir kegiatan keterampilan; (3) Pelaksanaan pengembangan program *life skill* peserta didik terbagi dalam empat hal utama, yaitu (a) Reorientasi pembelajaran dengan melakukan integrasi program *life*

skill melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler; (2) Manajemen madrasah; (3) Pembentukan budaya madrasah. (4) Melalui hubungan madrasah dengan masyarakat agar terjalin sinergisitas yang baik guna mencapai lulusan MAN Purwokerto 2 yang berkualitas yang dapat berperan serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi alumni yang bermanfaat bagi sekitarnya

5. Jurnal yang ditulis oleh Ratna Kamila, Arif Rahman, dan Herman (2019) dengan judul “*Jurnal Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kopetensi Santri*” Vol.4 No.1 Tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang beberapa pembahasan diantaranya: Formulasi Strategi dalam Meningkatkan Kompetensi Santri, Implementasi Strategi dalam Meningkatkan Kompetensi Santri, dan Evaluasi Strategi dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Pesantren Siswa Al Ma’soem. Berdasarkan hasil penelitian mereka mengemukakan bahwa formulasi strategi di Pesantren Siswa Al Ma’soem meliputi perancangan visi yang sesuai dengan tujuan dibangunnya pesantren tersebut lalu misi yang tercipta atas dasar visi. Implementasi strategi di Pesantren Siswa Al Ma’soem hal ini meliputi program yang terus disesuaikan dengan kebutuhan santri agar dapat meningkatkan kompetensi santri, tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga pada bidang IMTEK, IPTEK dan Seni. Evaluasi strategi di Pesantren Siswa Al Ma’soem meliputi

FP14.30 atau yang biasa disebut Forum Pertemuan 14.30, evaluasi bulanan, evaluasi semesteran.

Berdasarkan penelitian yang telah digambarkan tersebut, terdapat beberapa persamaan yakni sama-sama meneliti tentang manajemen Pondok Pesantren dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu dapat dilihat dari hasil penelitian yang lebih ditekankan pada sistem manajemen strategi pondok pesantren. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian yang berjudul Strategi pesantren dalam meningkatkan *Life Skill* multimedia santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura.

E. Kerangka Berfikir

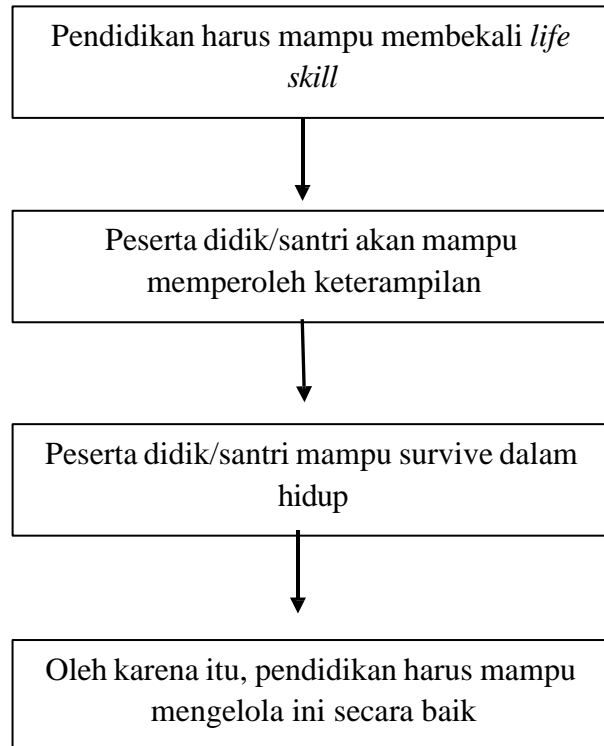
Jika lembaga pendidikan itu membekali peserta didiknya dengan *life skill*, maka peserta didik itu akan mendapatkan modal bekal untuk hidup sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan, mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk bekal dalam hidup di dunia maupun di akhirat.

Dengan diterapkannya pola pengelolaan dalam pesantren semua komponen yang terdapat dalam pondok pesantren akan terkelola dengan baik dan terencana guna mencapai hasil yang diinginkan khususnya dalam program pesantren. Dengan strategi peningkatan *life skill* multimedia santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura. Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal permasalahan pokok, strategi pengembangan *life skill* multimedia,

implementasi *life skill* bidang multimedia dan faktor–faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* multimedia santri.

Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang ada. Pesantren itu sendiri mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pondok pesantren yang mampu mendukung pembangunan suatu bangsa adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga para santri mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Gagasan ini akan terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu santri dituntut untuk mampu menerapkan ilmu yang dipelajarinya di pesantren serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang didapatkan dari pesantren merupakan kemampuan dan keberanian santri untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup (*Life Skill*) sangat diperlukan seseorang untuk bisa bertahan dan menghadapi kehidupan di masyarakat.

Gambar 1.1
Kerangka Pikir



Diawali dari proses pondok pesantren menyusun strategi dalam membina *life skill* santri. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan strategi pondok pesantren dalam membina *life skill* santri melalui pengembangan *life skill* multimedia akan menghasilkan lulusan dari pondok pesantren tersebut yang siap hidup bermasyarakat, tidak hanya berbekal ilmu-ilmu agama yang didapat dari pondok pesantren melainkan juga bekal *life skill* (kecakapan hidup) guna mencukupi kebutuhannya secara mandiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang berlangsung di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu lokasi yang dipilih sebagai lokasi untuk mempelajari gejala-gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut (Lexy J. Moeleong, 2007: 3). Jenis penelitian lapangan ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, merangkum berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang muncul dalam masyarakat yang diteliti, dan kemudian muncul sebagai salah satu ciri atau gambaran kondisi tertentu (Burhan Bungin, 2016: 48).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pesantren dalam meningkatkan *life skill* multimedia santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang terjadi di lapangan secara alamiah. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat

mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Muhammad Nazir, 2009: 54).

Deskriptif menggambarkan sifat sesuatu yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Sedangkan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif fenomena dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa. (Zuhairi, 2010: 20).

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PPTQ Al Rasyid Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Satu-satunya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an yang kurikulum pesantren menginternalisasi *Life Skill* dalam bidang multimedia.

2. Waktu penelitian

Jadwal penelitian yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk bar chart. Jadwal penelitian

No	Uraian	Agustus				September				Oktober				November			
		Minggu Ke															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian	■	■														
2.	Pelaksanaan Bimbingan I			■													
3.	Pelaksanaan Bimbingan II					■											

4.	Pelaksanaan Bimbingan III																		
5.	Seminar Proposal																		
6.	Pelaksanaan Bimbingan IV																		
7.	Pelaksanaan Bimbingan V																		
8.	Pelaksanaan Bimbingan VI																		
9.	Pelaksanaan Bimbingan VII																		
10.	Sidang Akhir																		
11.	Pengolahan Data																		

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan 2 Oktober 2023 sampai bulan 31 Oktober 2023.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyeknya. Menurut Sugiyono (2006 : 156) yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya sample atau narasumber yang diambil tersebut paling tahu dengan topik yang sedang diteliti.

Sebagai langkah awal, sebelum sample dipilih, perlu dihimpun sejumlah informasi tentang orang dalam untuk topik yang diteliti, yang kemudian peneliti memilih subyek, kelompok, tempat, dan peristiwa yang kaya dengan informasi berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Kekuatan dari *purposive sampling* adalah dari sedikit kasus yang diteliti secara mendalam memberikan banyak pemahaman maupun informasi tentang topik penelitian (Nana, 2009 : 101-102).

Menurut Sugiyono (2006 : 101-102) *Informan* sebaiknya adalah orang-orang yang meneliti kriteria sebagai berikut :

1. Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang telah diteliti.
3. Mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Tidak cenderung menyampaikan informasi-informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Awalnya tergolong cukup asing dengan penelitian sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan narasumber.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang peneliti dapat langsung melalui observasi dan wawancara dari pihak PPTQ Al Rasyid Kartasura Pengasuh pondok, Waka Kurikulum, Waka Kesantrian, Pengajar Multimedia. Sumber data pendukung di peroleh dari walisantri, ataupun lembaga yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti teknik pengambilan responden *purposive sampling* yaitu teknik penentuan responden.

Sedangkan objek pada penelitian ini yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan pola pengelolaan pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan *life skill* santri dalam bidang multimedia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Data adalah salah satu komponen riset, artinya tanpa data tidak akan ada riset. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data merupakan penelitian lapangan. Untuk memudahkan pembahasan yang dirumuskan, diperlukan suatu metode penelitian untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip Sugiyono (2006: 166), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan dan fenomena-fenomena sedang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berupa kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, kepegawaian yang sedang rapat, dan lainnya. Sebelum melakukan pengamatan peneliti terlebih dahulu membuat pedoman observasi.

Dalam penelitian kualitatif pedoman observasi berupa garis besar atau gambaran umum mengenai kegiatan yang akan diobservasi (Nana, 2009). Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi *non participation* atau *passive participation*. Sehingga peneliti datang ke tempat penelitian dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung tanpa ikut terlibat didalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016 : 236). Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara langsung pelaksanaan program *life skill* santri dalam bidang multimedia yang dilakukan oleh PPTQ Al Rasyid Kartasura.

2. Wawancara

Untuk mengetahui lebih dalam permasalahan yang menjadi subjek penelitian, maka perlu yang lengkap. Data tersebut bisa diperoleh melalui wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*), karena ada hal-hal yang mungkin tidak dapat diobservasi secara langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, pengalaman masa lampau (Uhar, 2012: 213-214). Dengan wawancara mendalam peneliti juga dapat memperoleh informasi lebih rinci berkaitan topik yang diteliti.

Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan narasumber yang ikut andil dalam pengembangan program *life skill* santri

dalam bidang multimedia. Maksud dari wawancara terstruktur disini, peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan. Adapun maksud dari wawancara tidak terstruktur disini, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, akan tetapi berupa garis- garis besar permasalahan yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016 : 157-160).

Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti menyediakan pertanyaan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Pengasuh pondok atau kyai, Waka Kurikulum, Waka Kesantrian dan santri. Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui dan menggali informasi tentang program *life skill* santri dalam bidang multimedia

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mencari data historis (Burhan Bungin, 2016: 153). Musein Umar mengungkapkan bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis dan dokumen berupa buku, majalah, peraturan, risalah rapat,

peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Musein Umar, 2000: 102).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode ini digunakan untuk membantu proses penelitian, agar penelitian dapat dilaksanakan dan dapat memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini akan menggunakan dokumen untuk mendapatkan data terkait data keadaan umum PPTQ Al Rasyid Kartasura, serta data kekurangan dan kelebihan dalam mengelola Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengukur seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, penulis melakukan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti, terhadap apa yang telah dilakukan (Sugiyono, 2016 : 397).

Triangulasi ini dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek informasi atau data yang diperoleh dari dokumentasi dengan asli pengamatan dan interview (Moeleong, 2000 : 330), Triangulasi ini dilakukan dengan; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang didapat selama penelitian, (4) membandingkan

keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang lain, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dengan data lain. Menurut Lexy J Moleong (2007: 330) bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data itu.

Menurut Zainal Arifin, (2012; 164) bahwa triangulasi bisa dilakukan paling tidak dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode. sedangkan menurut Lexy J Moleong (2007; 331) teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Danzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informan tertentu melalui metode dan sumber pengolahan data. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Jadi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian

kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen (Lexy J Moleong (2007;331)

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk menganalisis data yang sudah terkumpul baik dari hasil data primer maupun data sekunder, kemudian mengolah data tersebut menjadi data yang sistematis, terarah, dan mempunyai makna (Moleong, 2007)

Menurut Sugiyono (2017) analisis data adalah proses mencari, menyusun, dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lain-lain dengan sistematis. Kemudian memilih data yang penting dan dibutuhkan. Terakhir membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dilakukan sebelum ke lapangan dan selama di lapangan. Analisis pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, beberapa proses yang digunakan yaitu :

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data selain dengan menggunakan metode dokumentasi, angket dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama yang kemudian diperjelas dan disempurnakan bila telah selesai penelitian. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Analisis data melalui reduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting dan sesuai serta membuang yang tidak perlu. Sehingga hasil reduksi data tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas, rinci dan mudah dipahami oleh peneliti. Adanya reduksi data juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. (Sugiyono, 2017)

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi atau

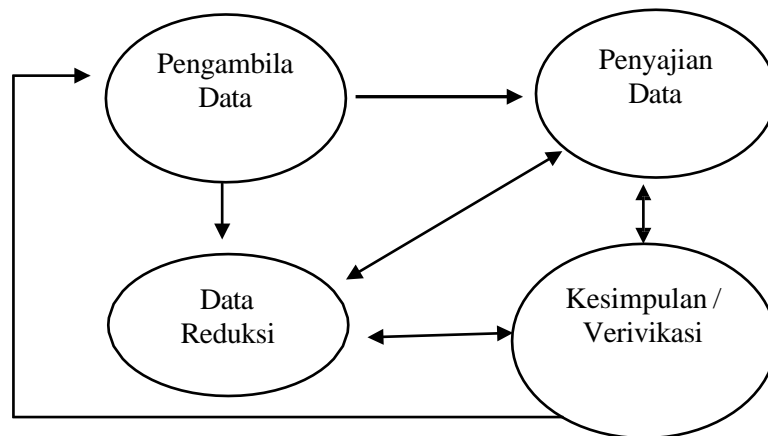
narasi yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dengan adanya penyajian data, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan dapat merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan data yang sudah dipahami. (Sugiyono, 2017)

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan hanya bersifat sementara dan akan berubah bila ada bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada pengumpulan data berikutnya, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena seperti yang sudah dikatakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Setelah data di uraikan dalam bentuk teks naratif yang detail dan terperinci, langkah terakhir peneliti menarik kesimpulan dengan menulis kembali dengan tulisan yang singkat, padat dan jelas tanpa mengurangi informasi-informasi penting yang telah didapati.

Dari keempat tahapan analisis data diatas, maka dapat digambarkan alur analisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman berikut :



Gambar 1.2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
Milles and Huberman

Dari bagan yang tertera pada gambar diatas , langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis awal, bila data yang didapat sudah sesuai cukup, maka data dapat dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan selanjutnya direduksi, disajikan kemudian ditarik kesimpulan. Jika belum ditemukan kesimpulan yang akurat, terfokus dan dapat dipertanggungjawabkan, maka proses diulang lagi dari awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil PPTQ Al Rasyid Kartasura

1. Sejarah Berdirinya PPTQ Al Rasyid Kartasura

Pesatnya kemajuan informasi dan teknologi serta globalisasi pada hampir seluruh aspek kehidupan, di samping menghadirkan kemajuan peradaban manusia, ternyata juga mengakibatkan munculnya problematika kehidupan yang sangat kompleks. Degradasi aqidah dan moral serta derasny arus pemikiran yang tidak islami menyebabkan banyak orang tua khawatir akan masa depan anak- anaknya. Yayasan Harun Al Rasyid Kartasura yang menaungi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al Rasyid Kartasura dan bergerak dibidang pendidikan, da'wah dan sosial merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas pendidikan sebagai salah satu solusi berbagai problematika tersebut.

Kehadiran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al Rasyid Kartasura didasari oleh kepedulian dan rasa tanggungjawab moral serta intelektual terhadap proses pengembangan sumberdaya insani yang sesungguhnya menjadi kekuatan utama pemberdayaan masyarakat yang beradab, berkeadilan dan memiliki daya saing tinggi di era global.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada

bidang Pendidikan Tahfidzul Qur'an, Tahfidzul Hadits, Kitab-kitab kuning (klasik), dan Layanan Masyarakat. Lembaga ini merupakan wadah kegiatan sosial keagamaan yang populis dan terbuka untuk bekerjasama dengan lintas organisasi dengan sikap yang jelas.

PPTQ Al Rasyid Kartasura menyelenggarakan pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah Tahfizhul Qur'an (MTsTQ) Al Rasyid merupakan sekolah berbasis pondok pesantren atau *boardingschool* tahfizhul Qur'an atau boarding school yang terletak di Prayan Rt 02 / Rw 01, Gumpang, Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah (57169) dibawah naungan Yayasan Harun Al Rasyid. Sebagai madrasah yang mengedepankan keilmuan untuk kepentingan dunia dan akhirat yang menyeluruh atau yang disebut dengan konsep "One For All" yaitu dalam madrasah para siswa memperoleh pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan keterampilan, maka MTsTQ Al Rasyid berkomitmen untuk meningkatkan *hardskill* dan *softskill* setiap diri pada siswa dan siswinya agar terciptanya keseimbangan dalam setiap lini kehidupan kedepannya. Selain meningkatkan *hardskill* dan *softskill*, MTsTQ AL Rasyid juga meningkatkan mutu spiritualitas para siswa dan siswinya yang kokoh sesuai dengan landasan al-Qur'an dan al-Hadits agar menjadi generasi yang hebat, tangguh dan mampu membawa kemajuan bangsa dan negara yang *berakhlaqul karimah*, serta menjadi generasi yang *qudwah hasanah* atau menjadi suri tauladan.

Madrasah Tsanawiyah Tahfizhul Qur'an (MTsTQ) Al Rasyid adalah Madrasah yang berdiri di dalam Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al Rasyid. Madrasah Tsanawiyah Tahfizhul Qur'an (MTsTQ) Al Rasyid mulai beroperasi pada tanggal 13 Juli 2019 tetapi baru mulai mendapatkan Ijin Operasional pada tanggal 13 Juli 2021. Drs. H. Sriyadi selaku dewan pembina Yayasan memandang sangat perlu adanya ijin operasioanl supaya lembaga terdaftar resmi di pemerintahan dan santri / wati bisa mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah nantinya ketika lulus.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Mencetak generasi *ahlul Qur'an* yang terampil, berjiwa da'i dan *mujahidfisabilillah*”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, serta Bahasa Arab dan Inggris secara berkesinambungan.
- 2) Mengajarkan ilmu keislaman, pengetahuan umum, ketrampilan dan teknologi secara terpadu.
- 3) Membiasakan santri dan santriwati dengan adab, akhlak Islami, hidup mandiri, sederhana, dan disiplin.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan pesantren yang sehat, bersih, tertib dan nyaman.

Penjabaran misi di atas meliputi :

- 1) Menyelenggarakan pembinaan tahsin dan tahfizul Qur‘an serta pembiasaan ibadah.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan basis kurikulum Tsanawiyah Al Rasyid, kurikulum Pesantren dan kurikulum keterampilan hidup.
- 3) Menyelenggarakan pembinaan ruhiyah dan jasadiyah.
- 4) Menyelenggarakan diklat, kursus, workshop dan pelatihan bagi para guru dan pegawai untuk meningkatkan kompetensinya.
- 5) Menyelenggarakan dan menyediakan fasilitas dan media informasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi seluruh warga madrasah.
- 6) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- 7) Mendorong dan membantu setiap santri dan santriwati untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 8) Menumbuhkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa.

c. Tujuan

Visi dan Misi merupakan proyeksi jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa bentuk kegiatan yang memiliki

tujuan yang lebih jelas dan lebih detil. Berikut ini tujuan-tujuan Madrasah yang merupakan penjabaran dari visi dan misi di atas.

- 1) Mencetak generasi muslim yang ahlul Qur'an
- 2) Membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan bangsa.
- 3) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang islami dan berkualitas.
- 4) Menghantarkan peserta didik menjadi kader-kader da'wah dan pemimpin perubahan.
- 5) Menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia, memiliki jiwa da'wi dan mujahid, dengan rincian karakter sebagai berikut :

3. Struktur Organisasi

Ketua Dewan Yayasan : Drs. H. Sriyadi

Ketua Yayasan : Faza Umar Afif, S.Ikom

Dewan Pengurus

Kepala Madrasah : Arif Utomo, M.Pd

Waka Kurikulum : Septi Amtiningsih, S.Pd

Waka Kesiswaan : M. Nuruddin Al Huda, Lc. M.A

Waka Sarpras : Abdur Rouf, S.Ag

4. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 sampai 14.00 dengan materi yang diajarkan seperti materi sekolah pada umumnya atau

materi umum (Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan, Bahasa Inggris, Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Seni Budaya) dan materi syar'ii atau ilmu keagamaan (Bahasa Arab, Al- Qur'an & Hadits, Akidah & Akhlak, Fiqih dan *Siroh Nabawiyah*). Proses pembelajaran dilaksanakan selama 5 hari pembelajaran yaitu dari hari Senin hingga hari Jumat dan di hari Sabtu sebagai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, adapun kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

Tabel 1.1

Ekstrakurikuler PPTQ Al Rasyid Kartasura

Ekstrakurikuler	
Wajib	Pilihan
SAPALA (Santri Pecinta Alam)	Audio recording
Memamah	Video recording
Berenang	Memasak (khusus siswa putri)
Berkuda	Futsal
Pertanian	Tenis Meja
Perikanan	Jurnalistik
Beladiri	Khot/Kaligrafi
Muhadatsah	BSMR
	Fotografi

5. Fasilitas Pondok Pesantren

Fasilitas berperan penting dalam menunjang pemenuhan kebutuhan santri dan membantu santri dalam melaksanakan kegiatan kecakapan hidup di pondok pesantren. Lembaga pendidikan yang dimiliki yang

dimulai sebagai ruang pengajian tanpa meja dan kursi dan sekarang memiliki ruang kelas, laboratorium komputer, studio foto, laboratorium multimedia, gedung pertemuan, perpustakaan, fasilitas keagamaan, dan kantor yang memenuhi syarat, akan tetapi masih perlu penambahan. Sarana dan prasarana yang dimiliki PPTQ Al Rasyid Kartasura sesuai tabel dibawah ini:

Tabel 1.2

Keadaan sarana dan prasarana PPTQ Al Rasyid Kartasura

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang belajar	5	Perlu penambahan
2	Lab. komputer	2	Baik
3	Studio Foto	1	Perlu penambahan
4	Lab. multimedia	1	Perlu penambahan
5	Komputer	39	Baik
6	Video shooting	3	Perlu penambahan
7	Kamera foto	3	Perlu penambahan
8	Drone	1	Perlu penambahan
9	Ruang kewirausahaan	2	Perlu penambahan
10	Aula	2	Baik
11	Perpustakaan	1	Baik
12	Masjid	1	Baik
13	Kantor	2	Baik
14	Asrama Putri	8 Kamar	Perlu penambahan
15	Asrama Putra	10 kamar	Perlu penambahan
16	MCK	8	Perlu penambahan

Dari data yang peneliti peroleh, dari segi fasilitas PPTQ Al Rasyid Kartasura sudah cukup lengkap mulai dari alat serta laboratorium penunjang kegiatan *life skill* santri, akan tetapi masih sangat perlu penambahan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan maksimal.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Strategi pengembangan *life skill* multimedia

Pondok pesantren adalah tempat belajar santri yang menekankan pelajaran agama Islam dan dilengkapi dengan tempat tinggal. Tujuan pondok pesantren disebutkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut. “Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/ atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat (PP Nomor 55 tahun 2007)

Untuk memenuhi tuntutan zaman maka pondok pesantren seharusnya membekali santrinya bukan hanya dengan ilmu agama saja kan tetapi dengan *life skill* sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan zaman dan agar mereka bisa *survive the life*. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut Ust Faza Umar Afif, S.Ikom (Pengasuh PPTQ Al Rasyid Kartasura), beliau menyatakan bahwa:

“Life skill secara bahasa adalah keterampilan hidup. Dalam menjalani hidup ini tidak hanya dengan teori saja akan tetapi dibutuhkan skill dan skill itu perlu diasah dan dibiasakan karena masing-masing manusia memiliki passion. Dengan mengasah dan membiasakan life skill itu tadi manusia dapat memunculkan sebuah inovasi-inovasi, lebih cekatan dalam menghadapi keadaan karena hidup tidak selama sesuai harapan kita dengan life skill diharapkan kita bisa menyikapi kehidupan dengan lebih arif. Karena pondok merupakan lembaga pendidikan maka pondok harus bisa mengasah, mengarahkan dan membimbing manusia untuk lebih baik dalam semua hal. Adapun skill yang perlu diasah bukan hanya skill akademik saja akan tetapi skill personal, sosial dan vokasional karena semua skill itu dibutuhkan untuk menjalani kehidupan.” (Wawancara dengan Ust Faza Umar Afif, S.Ikom 18 Oktober 2023)

Pengembangan kecakapan hidup (life skill) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang (Sugeng Listyo Prabowo, 2010: 199).

Sementara hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren Ust Faza Umar Afif, S.Ikom terkait strategi yang digunakan dalam pengembangan *life skill* santri beliau mengatakan;

Strategi yang kita gunakan melalui rangkaian proses yg meliputi kegiatan pelatihan, pembimbingan, pemberian motivasi, penghargaan dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi, baik sumberdaya manusia (Wawancara dengan Ust Faza Umar Afif, S.Ikom 18 Oktober 2023)

Dapat disimpulkan bahwasanya penyusunan strategi dapat dilakukan empat cara, yaitu pelatihan, pembimbingan, pemberian motivasi, penghargaan. Di perkuat dengan melakukan analisi dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi perencanaan sebagai bahan kajian. Kajian lingkungan internal bertujuan untuk memahami kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dalam pengelolaan pendidikan, sedangkan kajian lingkungan eksternal bertujuan untuk mengungkap peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threat*).

a. Pelatihan

Pada bagian ini, peneliti memaparkan data hasil penelitian terkait perencanaan kegiatan *life skill* bidang multimedia PPTQ Al Rasyid Kartasura. Dalam merencanakan program pendidikan kecakapan hidup, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi jenis program yang akan dilaksanakan, kemudian jenis program apa yang bermanfaat

bagi peserta didik itu sendiri dan dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.

Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Ust Faza Umar mengatakan:

“Pelatihan *life skill* multimedia PPTQ Al Rasyid Kartasura adalah agar santri dapat menghadapi dunia luar setelah mereka tidak lagi tinggal di pesantren. Sasaran dari semua kegiatan dalam Program *life skill*. Dalam pelatihan ini para santri didampingi oleh guru dan pengurus, sehingga para santri fokus dengan latihannya. Pelatihan ini dilaksanakan sepekan sekali kali hari sabtu, output *life skill* multimedia Mengembangkan kemampuan shooting serta editing video Mengembangkan kemampuan untuk membuat spanduk, brosur, logo, dan lainnya. Fokus utama adalah pada penggunaan program Corel Draw, Adobe Ilustrasi dan Photoshop” (Wawancara dengan Ust Faza Umar Afif, S.Ikom 20 Oktober 2023)

Adapun tahap persiapan dalam pelatihan ini meliputi:

1) Menentukan tujuan

Tujuan dari Program *life skill* PPTQ Al Rasyid Kartasura adalah agar santri dapat menghadapi dunia luar setelah mereka tidak lagi tinggal di pesantren. Sasaran dari semua kegiatan dalam Program *life skill* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Tujuan kegiatan *life skill* bidang multimedia

NO	Kegiatan	Tujuan
1	Video grafi	Mengembangkan kemampuan shooting serta editing video
2	Desain grafis	Mengembangkan kemampuan untuk membuat spanduk, brosur, logo, dan lainnya. Fokus utama adalah pada penggunaan program Corel Draw, Adobe Ilustrasi dan Photoshop..
3	Foto grafi	Mengembangkan kemampuan untuk mengambil dan mengedit foto dengan kamera ponsel dan kamera DSLR

Untuk mewujudkan rencana tersebut menjadi tindakan, perencanaan pelaksanaan dilakukan di bawah naungan Ustadz dan Ustadzah yang telah dibentuk sebelumnya. seperti kegiatan. Kemudian Videografi santri diajarkan bagaimana teknik pengambilan gambar video agar bisa mengoperasikan alat shooting serta edit video dengan baik. Kemudian animasi diarahkan bagaimana cara membuat animasi 2D dan 3D. Desain grafis diarahkan bagaimana cara mendesain banner, pamphlet, logo, dan lain-lain. Kemudian fotografi diarahkan dalam cara memotret sehingga dapat menghasilkan gambar yang bernilai tinggi serta editing foto.

Hasil wawancara dengan Nur Hidayat mengatakan :

Dalam mengembangkan ustadz/ustadzah menjadi lebih berkompetensi menurut pengasuh pondok bahwa ustadz dan ustadzah diberikan pelatihan-pelatihan khusus demi menunjang keberhasilan dalam proses pengembangan life skill, jadi pelatihan sangat diperlukan agar dewan asatidz bisa lebih optimal dalam proses pembelajaran (Wawancara dengan Nur Hidayat 4 November 2023)

2) Menyusun jadwal kegiatan

Sebagai wujud perencanaan kegiatan PPTQ Al Rasyid Kartasura memiliki jadwal kegiatan baik dalam segi kajian agama islam maupun pendidikan *life skill*.

Tabel 1.4
Jadwal kegiatan pembelajaran *life skill* multimedia di PPTQ Al Rasyid Kartasura

No	Waktu	Kegiatan	Ket
1	03.00-04.00	Sholat Sunnah Tahajjud	Semua santri
2	04.00-04.30	Jama'ah Sholat Subuh	Semua santri
3	04.30-05.30	Tahfiz	Semua santri
4	05.30-06.00	Bersih-bersih lingkungan	Semua santri
5	06.00-07.00	Makan pagi dan persiapan pembelajaran	Semua santri
6	07.00-09.00	Desain Grafis	Semua santri yang belajar <i>life skill</i>
7	09.15-11.15	Fotografi	Semua santri yang belajar <i>life skill</i>
8	11.30-12.15	Sholat Dhuhur berjama'ah dan makan siang	Semua santri
9	13.00-15.00	Videografi	Semua santri yang belajar <i>life skill</i>
10	15.00-15.30	Sholat ashur berjamaah	Semua santri

Bedasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa di PPTQ Al Rasyid Kartasura. Dalam perencanaannya program *life skill* yang disusun oleh pengasuh pesantren sudah sangat matang, kemudian mengadakan pertemuan yang mewakili sumber daya manusia yang relevan dan mempertimbangkan jumlah sumber daya manusia, sekaligus mempertimbangkan program *life skill* apa yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan baik pesantren itu sendiri maupun keterampilan santri pesantren dalam mensukseskan program pengembangan *life skill* di PPTQ Al Rasyid Kartasura.

3) Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan program *life skill* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.5

Pelaksanaan pendidikan *life skill* PPTQ Al Rasyid Kartasura

NO	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Vidoegrifi	Mengoprasikan kamera shooting, stabilizer kamera, tripod, Teknik pengambilan gambar, teknik shoot, membackup hasil video, editing video, <i>dubing</i>
2	Desain grafis	Menggunakan aplikasi corel draw dan adobe photoshop dengan benar, editing foto, desain banner, pamphlet, stiker, logo, undangan, cetak printing

3	Fotografi	Mengoperasikan kamera DSLR, drone, Teknik pengambilan gambar, mencari angel yang tepat, fotografi makro, fotografi mikro, editing tone warna dengan photoshop dan lightroom
---	-----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel 1.5 pelaksanaan *life skill* PPTQ Al Rasyid Kartasura mulai dari *life skill* Multimedia

Wawancara yang disampaikan oleh Ust Faza Umar Afif mengatakan:

Pembelajaran videografi santri baru diajari bagaimana cara mengoperasikan kamera shooting, selanjutnya diajari cara mengambil gambar video, dan teknik shooting agar mendapatkan hasil yang maksimal. Selanjutnya untuk membackup hasil shooting dan mengeditnya kedalam aplikasi adobe premier, dubing suara hingga export mendapatkan hasil video jadi. untuk santri senior membantu dalam melaksanakan pembelajaran ini dengan terjun langsung di kewirausahaannya Dalam pembelajaran desain grafis dilaksanakan mulai dari pengenalan program corel draw serta adobe photoshop, menjelaskan fungsi tool dalam aplikasi, menggambar vektor, serta mendesain gambar banner, phamflet, stiker, brosur, logo dan undangan dan cara mencetaknya. Santri senior membimbing dalam praktik kewirausahaannya dalam melayani jasa desain dan cetak (Wawancara dengan Ust Faza Umar Afif, S.Ikom 20 Oktober 2023)

Disampaikan juga oleh Ust Abdul Rouf mengatakan:

Pembelajaran fotografi dilaksanakan mulai dari cara mengoperasikan kamera DSLR, mengambil angel gambar,

fotografi makro dan mikro, backup gambar hingga pada editing tone warna dengan pothoshop dan lightroom (Wawancara dengan Ust Abdul Rouf, S.Ag, 20 Oktober 2023)

Upaya yang dilakukan pengasuh dalam mengembangkan life skill santri bidang multimedia (1) Mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum life skill, Kegiatan ini merupakan perkembangan besar bagi siswa untuk belajar keterampilan (2) Pelaksanaan life skill melalui hubungan sinergis antar pesantren dan masyarakat, dengan pemberdayaan masyarakat sekitar diharapkan nantinya santri bisa dijadikan contoh ketika belajar terjun melalui kegiatan praktek (3) Mengupayakan program kewirausahaan serta bekeja sama dengan dengan pihak luar pondok pesantren (masyarakat, pemerintah, pengusaha dan lain-lain), hal ini diharapkan semangat kewirausahaan Santri akan membantu mereka menjadi santri mandiri di masyarakat.

Dalam hal ini, program ini merupakan aplikasi dari evolusi kurikulum yang ada, dimana kurikulum yang klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non-keagamaan telah menjadi bagian dari kurikulum, merupakan satu kesatuan dan sistem yang seimbang. Bahkan di sini pun mata pelajaran non- keagamaan, meski diakui sebagai mata pelajaran penting dan menonjol, tetap perlu disebarluaskan ilmu agama agar kelompok sasaran tersebut menjadi kearifan yang bermakna. Upaya pengembangan dan pembinaan pesantren dapat dilihat sebagai

upaya transformasi pesantren untuk kelangsungan dan perkembangan kearah yang lebih baik.

b. Pembimbingan

Setelah pelatihan kemudian pembimbingan para santri guna mencapai keinginan yang ditargetkan dan tujuan yang telah dikonsepskan untuk meminimalisir kegagalan. Pembimbiangan dalam *life skill* multimedia PPTQ Al Rasyid Kartasura ini dilakukan oleh semua santri yang mengikuti kelas multimedia.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ust Nur Hidayat mengatakan :

Pembagian devisi, perlu di dukung oleh keberadaan sumber daya manusia, maka devisi kerja di pondok pesantren ini ada 6 devisi yaitu devisi pendidikan, devisi kegiatan, devisi perlengkapan, devisi sarana dan prasarana, devisi humas, dan devisi khusus pengembangan *life skill*. Devisi khusus pengembangan *life skill*, Namun untuk devisi khusus pengembangan *life skill*, semua itu bisa dilihat dari kemampuan masing-masing santri dan dibantu oleh dewan asatidz. (Wawancara dengan, Nur Hidayat 4 November 2023)

Dalam struktur organisasi pengasuh pondok adalah pemimpin tertinggi dan pengambil keputusan dari semua kebijakan yang berlangsung. Ketua pondok berkewajiban untuk mematuhi semua pedoman dari pengasuh pondok pesantren. Tugas seorang kyai sebagai pengasuh pondok memang multifungsi: sebagai guru, sebagai pengkhotbah,

sebagai manajer. Sebagai seorang guru atau kiyai, beliau menekankan kegiatan pendidikan anak didiknya dan masyarakat sekitar agar menjadi pribadi-pribadi muslim yang utama. Seperti kyai muballig, menyebarkan ajaran Islam kepada siapa pun berdasarkan prinsip mengelola kebaikan dan mencegah kejahatan. Dan sebagai administrator, kiyai bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengendalikan santri.

c. Pemberian motivasi

Didalam pelatihan dan pembimbingan para guru serta pengurus memberikan motivasi kepada santri ini amatlah penting. Karena dengan memberikan motivasi yang kuat maka diri seorang santri akan bergairah serta semangat dalam mengikuti *life skill* multimedia dan tidak mudah putus asa dalam pelatihan. Hal ini juga dapat menimbulkan kepercayaan diri yang kuat dalam melahirkan karya-karya yang potensial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Faza Umar Afif selaku pimpinan pondok bahwa:

“Kami berikan motivasi mental kepada santri. Karena santri jika tidak dikasih motivasi akan down mentalnya, sebagaimana mestinya santri harus kuat mental jiwa dan raganya. Oleh karena itu setiap pelatihan, setiap seusai kegiatan santri saya selalu memberikan motivasi yang kuat. Apa lagi santri ketika sudah pulang ke kampung

halamannya pasti santri disuruh maju entah disuruh memimpin tahlil atau doa, yang intinya santri disuruh tampil. Makanya motivasi itu penting diberikan kepada para santri” (Wawancara dengan Ust Faza Umar Afif, S.Ikom 20 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dikatakan oleh Ust Faza Umar Afif selaku pimpinan pondok bahwa memberikan motivasi sangatlah penting bagi santri. Agar santri mentalnya kuat jika mengikuti perlombaan diluar, bahkan santri tidak mudah down dan demam panggung saat memaparkan hasil produk *life skill* multimedia.

d. Penghargaan

Memberikan penghargaan kepada para santri yang memiliki prestasi khusus didalam program *life skill* multimedia ini. Ajang kompetensi juga salah satu pemicu santri untuk mengejar penghargaan yang diraihnya. Dengan demikian, para santri yang menerima penghargaan akan lebih giat untuk berlatih dan kepada santri yang belum mendapatkan penghargaan akan terus memotivasi dirinya untuk berlatih guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anas Nur Karim santri kelas IV bahwa:

“memberikan penghargaan kepada santri yang memiliki prestasi dalam bidang multimedia adalah salah satu bagian strategi dan apresiasi dari kami kak. Dengan adanya memberikan penghargaan prestasi semua santri akan merasa termotivasi dan tekun dalam mengikuti kegiatan *life*

skill multimedia” (Wawancara dengan Anas Nur Karim, 20 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dikatakan oleh santri kelas IV Anas Nur Karim bahwa memberikan penghargaan kepada santri yang berprestasi adalah salah satu bentuk strategi dan apresiasi dari kami untuk santri. Dengan demikian, para santri akan termotivasi dan akan lebih giat dalam berlatih dari program *life skill multimedia*. Bukan hanya itu para santri dengan adanya kompetisi santri menunjukkan dan mengasah *life skill* nya guna memperdalam yang dimilikinya.

2. Implementasi Life skill Multimedia

Pemberdayaan dan penguatan mutu SDM adalah wujud nyata dari peran serta pesantren dalam pembangunan, khusus terkait dengan penyiapan SDM pesantren yang nantinya di harapkan bisa membawa angin segar perubahan, sehingga *out put* yang dihasilkan benar-benar dapat ikut berkompetisi secara profesional di tengah tuntunan zaman yang semakin kompleks ini, paling tidak ada beberapa langkah intratif; yang merupakan gabungan antara teori dan praktek. Semua ini dilakukan dalam rangka penyiapan SDM santri yang handal dan profesional. Tawaran model pengembangan SDM tersebut secara intergratif, menunjukkan bahwa model pengembangan SDM pesantren harus mengacu kepada dua model pengembangan, yaitu berupa pemberian bekal secara teoritis yang

berupa *knowledge* (pengetahuan) dan *ability* (kemampuan), kedua hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal (sekolah). Sedangkan model pengembangan kedua berupa pemberian semacam bekal ketrampilan hidup (*life skill*), dengan cara pelatihan dan magang dengan model pengembangan integratif seperti ini, diharapkan *out put* (SDM) yang dihasilkan menjadi beriman, bertaqwa, berilmu, dan berketrampilan; sehingga mereka siap mengaplikasikan segala kemampuan yang dimilikinya.

PPTQ Al Rasyid Kartasura dalam menyelenggarakan pendidikannya yaitu melalui pola perpaduan antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu umum, dan pendidikan keterampilan *life skill* dengan berbagai bentuknya sebagai upaya menjawab tantangan zaman termasuk dalam menyahuti era-globalisasi yang penuh dengan persaingan. Sistem PPTQ Al Rasyid Kartasura didesain sedemikian rupa mengandung muatan berbagai macam keterampilan kecakapan hidup (*life skill*).

Hal di atas sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan PPTQ Al Rasyid Kartasura, Ust Faza Umar Afif beliau menjelaskan:

Jika berbicara tentang pendidikan *life skill* di pondok ini, banyak keterampilan skill yang di dididikan di sini. Aktifitas sehari-hari pondok pesantren mulai bangun tidur sampai tidur kembali semuanya mengandung nilai-nilai pendidikan, mendidik kemandirian, dan melatih kedisiplinan santri. Selain materi-materi yang diajarkan di kelas, pondok pesantren memfasilitasi berbagai macam

kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, ada latihan berorganisasi, keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, Pramuka, olah raga dan seni, ada futsal, tenis meja, bola volley, silat, Qasyidah Rebana, ada kaligrafi, multimedia, pertanian, perikanan, dan entrepreneurship (Wawancara pada Sabtu tanggal 18 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil temuan data-data di lapangan yang telah peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen-dokumen yang ada peneliti menemukan bahwa ternyata totalitas kegiatan dan aktifitas sehari-hari santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura mengandung muatan dan komponen pendidikan *life skill*. Hal ini diindikasikan dengan adanya pelaksanaan nilai-nilai pendidikan yang diorientasikan kepada keterampilan dan keahlian santri, hanya saja dalam penerapan pendidikan *life skill* yang ada di PPTQ Al Rasyid Kartasura tidak didesain dalam rumusan satuan kurikulum untuk jenjang pendidikan formal, akan tetapi implementasi pendidikan *life skill* diintegrasikan dalam aktifitas keseharian dan program kegiatan pesantren baik mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Life skill (kecakapan hidup) adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap prilaku manusia sebagai bekal dalam kehidupannya.

Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar anak didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

Implementasi *life skill* di pondok pesantren erat sekali hubungannya dengan pengalaman yang diperlukan santri dalam menguasai kemampuan dasar materi pelajaran di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada bidang Pendidikan Tahfidzul Qur'an, Tahfidzul Hadits, Kitab-kitab kuning (klasik), dan Layanan Masyarakat. Lembaga ini merupakan wadah kegiatan sosial keagamaan mampu mencari dan mengembangkan bentuk pengalaman belajar santri, dimana hal tersebut tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren itu sendiri, baik dari pendekatan ataupun metodologinya. PPTQ Al Rasyid Kartasura sudah mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan eksploratif dengan berbagai metode dan pendekatan, diantaranya dengan menerapkan dan mengimplementasikan pendidikan *life skill* di

pondok pesantren yang dikemas dengan berbagai macam bentuk kegiatan yang sudah ada, seperti kursus, pelatihan, dan penyediaan wahana atau wadah bagi santri untuk mengaplikasikan ketrampilan dan keahlian yang sudah diajarkan kepada santri tersebut.

Berdasarkan temuan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumen-dokumen yang ada, peneliti menemukan bahwa, prinsip implementasi komponen pendidikan *life skill* sudah ada di PPTQ Al Rasyid Kartasura, hal ini ditandai dengan sudah adanya pendidikan-pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan dan keahlian santri, hanya saja implementasi pendidikan *life skill* yang ada di PPTQ Al Rasyid Kartasura diposisikan secara terpisah, dalam artian, tidak tersusun dalam bentuk satuan kurikulum pada jenjang pendidikan yang sudah ada (pendidikan formal), akan tetapi implementasi pendidikan *life skill* diposisikan pada bagian tersendiri dengan pengelolaan yang tersendiri pula, yaitu dengan dibentuknya lembaga-lembaga ketrampilan, lembaga keorganisasian, kegiatan kursus, dan pelatihan.

Dengan demikian, tidak ada keharusan bagi setiap santri untuk mengikuti semua bentuk kegiatan *life skill* yang ada di pondok pesantren, dengan alasan karena kegiatan-kegiatan *life skill* di PPTQ Al Rasyid Kartasura memang bukan hal yang diwajibkan menurut kurikulum pondok pesantren. Pendidikan *life skill*

dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan extra kurikuler yang hanya diikuti oleh santri yang mau dan menginginkannya. Hal ini dikarenakan kurang adanya kesadaran dari diri pribadi santri akan pentingnya pendidikan *life skill* sebagai modal santri ataupun alumni dari pondok pesantren menjadi manusia mandiri dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang semakin modern, dan persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Sementara hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren Ust Faza Umar Afif terkait dengan implikasi penerapan *life skill* untuk santri, beliau mengatakan;

Pendidikan kecakapan hidup bagi anak-anak sangat penting, karena dengan pendidikan anak-anak dapat meningkatkan taraf hidup mereka dikemudian hari, karena mereka telah mendapat bekal ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Namun tidak bisa dipungkiri keterbatasan pengajar seringkali membuat program belum berjalan maksimal. (Wawancara pada Sabtu tanggal 20 Oktober 2023).

Sementara Ust Abdul Rouf mengatakan juga:

Baginya, yang penting ikuti dengan benar dan rajin program *life skill* ini, nantinya ia jadi apa, bisa apa itu nanti. Tergantung sekarang saja bagaimana. Kalau rajin dan benar mengikuti program saya yakin saya pasti bisa dan sukses (wawancara pada 20 Oktober 2023)

Santri akan mendapatkan nilai positif jika mengikuti program *life skill* dari pesantren. Artinya bagi dia tidak ada hal negatif sedikitpun yang akan ia dapatkan.

PPTQ Al Rasyid Kartasura dalam menyelenggarakan pendidikannya yaitu melalui pola perpaduan antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu umum, dan pendidikan keterampilan *life skill* dengan berbagai bentuknya sebagai upaya menjawab tantangan zaman termasuk dalam menyahuti era-globalisasi yang penuh dengan persaingan. Sistem pendidikan PPTQ Al Rasyid Kartasura disesain sedemikian rupa mengandung muatan berbagai macam keterampilan kecakapan hidup (*life skill*). Hal di atas sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan PPTQ Al Rasyid Kartasura, Faza Umar Afif, S.Ikom, beliau menjelaskan:

Jika berbicara tentang pendidikan *life skill* di pondok ini, banyak keterampilan skill yang di dididikan di sini. Aktifitas sehari-hari pondok pesantren mulai bangun tidur sampai tidur kembali semuanya mengandung nilai-nilai pendidikan, mendidik kemandirian, dan melatih kedisiplinan santri. Bentuk implementasi *life skill* di pondok pesantren bagi santri adalah Personal Skill, Thinking Skill, Social Skill (Wawancara pada Sabtu tanggal 18 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil temuan data-data di lapangan yang telah peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen-dokumen yang ada peneliti menemukan bahwa ternyata totalitas kegiatan dan aktifitas sehari-hari santri di PPTQ Al Rasyid

Kartasura mengandung muatan dan komponen pendidikan *life skill*. Hal ini diindikasikan dengan adanya pelaksanaan nilai-nilai pendidikan yang diorientasikan kepada keterampilan dan keahlian santri, hanya saja dalam penerapan pendidikan *life skill* yang ada di PPTQ Al Rasyid Kartasura tidak didesain dalam rumusan satuan kurikulum untuk jenjang pendidikan formal, akan tetapi implementasi pendidikan *life skill* diintegrasikan dalam aktifitas keseharian dan program kegiatan pesantren baik mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Bentuk implementasi *life skill* di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

a. Implementasi Personal Skill

Salah satu bentuk dari implementasi personal skill di PPTQ Al Rasyid Kartasura adalah dengan diwajibkannya santri (anak didik) untuk selalu mengikuti kegiatan *life skill*, disamping itu santri juga akan lebih mengetahui potensi keakhlian pada bidang tertentu, hal ini dilakukan dalam rangka membentuk kesadaran pada diri santri bahwa mereka memiliki potensi.

b. Implementasi Thinking Skill

Implementasi thinking skill dilakukan dengan memberikan pengalaman mencari permasalahan yang kemudian dibahas untuk menemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, hal ini dilakukan dengan adanya kegiatan *life skill* santri

dimana mereka menuntut untuk membiasakan belajar berfikir sebelum bertindak, yakni untuk memperoleh keputusan terbaik dalam pemecahan masalah dilakukan dengan penyampaian pendapat atau ide. Dari kegiatan inilah kecakapan berfikir rasional akan tumbuh pada diri santri.

c. Implementasi Social Skill

Implementasi kecakapan social (*social skill*) dilakukan dengan didirikannya organisasi-organisasi santri sebagai wahana pembelajaran bagi santri dalam penanaman jiwa kepemimpinan, dimana kecakapan bekerjasama juga akan terekonstruksi.

Dari hasil wawancara, maka peneliti dapat simpulkan bahwa penerapan pendidikan kecakapan hidup / *life skill* yang di adakan oleh PPTQ Al Rasyid Kartasura dirasakan signifikan dan bernilai sangat positif bagi santri yang mengikuti program *life skill* itu. Hasil Implementasi bagi santri adalah Personal Skill, Thinking Skill, Social Skill

3. Faktor Pendukung dan Penghambat *life skill* multimedia

Dalam pengembangan *life skill* santri tidak terlepas dari factor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan *life skill* di pondok. Berikut ini akan dipaparkan data beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan *life skill* santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura.

a. Faktor pendukung

1) Adanya dukungan pihak yayasan pondok pesantren

Dukungan yayasan menjadi salah satu faktor penting dalam implementasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren. Dalam hal ini, apa yang menjadi visi dan program pesantren yang telah dirumuskan oleh pimpinan dan para ustadz tidak akan bisa terlaksana tanpa dukungan dari yayasan. Ini berarti bahwa, adanya harmonisasi pemikiran dan harapan antara pihak yayasan dengan pengelola dan pelaksana harian pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan di PPTQ Al Rasyid Kartasura. Dukungan yang diberikan yayasan tidak hanya bersifat moril tetapi juga materil. Kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pendidikan *life skill* dipenuhi sesuai dengan kekuatan finansial pondok pesantren.

Uraian di atas didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan Ust Faza Umar Afif selaku ketua pengurus Pondok Pesantren, beliau mengatakan:

Yayasan sangat mendukung semua program yang telah direncanakan oleh pimpinan dan para stafnya. Pastinya kami meyakini apa yang diprogramkan adalah untuk peningkatan pendidikan di pesantren. Semua yang dibutuhkan pesantren, kami selalu support khususnya masalah pembiayaan, dengan tetap juga melihat kekuatan finansial kita. Usulan

program dan pembiayaan tetap dikabulkan hanya mungkin porsinya yang dikurangi, jika ada keterbatasan dana.

2) Fasilitas yang memadai.

Menurut Ust Arif Utomo, M.Pd selaku Kepala Madrasah PPTQ Al Rasyid Kartasura beliau menuturkan:

Faktor-faktor yang mendukung pengembangan life skill pesantren ini adalah: fasilitas di pesantren sangat memadai, pesantren selalu meningkatkan sarana dan prasarana dengan mengikuti perkembangan zaman, dan sumber daya santri yang berminat terhadap program life skill yang dikembangkan cukup banyak. (Wawancara dengan Ust Arif Utomo 14 Oktober 2023)

3) Minat santri dalam mengikuti kegiatan *life skill* multimedia cukup bagus.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri PPTQ Al Rasyid Kartasura yang mengikuti program *life skill* menyatakan bahwa:

“secara umum teman-teman santri berminat mengikuti seluruh kegiatan di pondok ini baik akademik maupun non -akademik, begitu juga saya, selagi ada waktu luang saya ikut kegiatan ife skill di pondok ini untuk mengembangkan bakat yang saya miliki” (Wawancara dengan Umar, 14 Oktober 2023)

4) Faktor lingkungan dan masyarakat.

Faktor lingkungan dan masyarakat di sekitar pondok pesantren juga bisa sangat berpengaruh bagi keberlangsungan pengembangan life skill di PPTQ Al Rasyid Kartasura. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust Faza Umar selaku pimpinan PPTQ Al Rasyid Kartasura menyatakan bahwa:

“selain faktor internal seperti kyai dan pengasuh, peran masyarakat sangatlah vital, karena menurut sejarah, pesantren ini berdiri karena peran masyarakat juga, dan segala kegiatan maupun unit usaha disini melibatkan para masyarakat.”
(Wawancara dengan Ust Faza Umar Afif, S.Ikom 18 Oktober 2023)

Berdasarkan keterangan diatas, PPTQ Al Rasyid Kartasura merupakan lembaga yang memiliki kesatuan dengan para warga masyarakat, dukungan material maupun nonmaterial sangatlah berarti bagi pengembangan system pendidikan PPTQ Al Rasyid Kartasura dalam mengembangkan *life skill* santri.

b. Faktor penghambat

Salah satu sebuah kunci dari keberhasilan dalam pembelajaran merupakan dilatarbelakangi berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berupa faktor pendorong maupun faktor penghambat. Faktor ini sangat berpengaruh terutama dalam

proses pembelajaran. Adapun pendidikan *life skills* yang diterapkan PPTQ Al Rasyid Kartasura juga mempunyai factor penghambat dalam meningkatkan kualitas santri dalam pendidikan *life skills*, diantaranya:

1) Kesibukan para santri

Seperti yang disampaikan oleh Septi Amtiningsih selaku Waka Kurikulum PPTQ Al Rasyid Kartasura mengatakan:

“Faktor yang menghambat pengembangan life skill santri di pesantren ini adalah kesibukan para santri, rendahnya motivasi santri dalam belajar di pesantren, aktivitas santri di luar pondok sangat padat sehingga ada kegiatan yang dilakukan pada malam hari menyebabkan santri tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik” (Wawancara dengan Septi Amtiningsih 14 Oktober 2023)

2) Tidak adanya Guru pengganti

Kurangnya tenaga pengajar merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan *life skill* santri.

“Dikarenakan ketika pengajar ada yang berhalangan atau memiliki acara dan keperluan di luar maka pendidikan tidak akan dilaksanakan dan akan di undur pada waktu yang lain ” (Wawancara dengan Septi Amtiningsih 14 Oktober 2023)

3) Kurangnya kepedulian wali santri terhadap pendidikan putra/putrinya di pesantren.

Sebagian wali santri kurang memperhatikan perkembangan anaknya selama mereka belajar di pondok. Akibatnya santri kurang mendapat motivasi dalam belajar di pondok. Hal ini menyebabkan santri cenderung belajar dengan kurang sungguh-sungguh. Berbeda dengan wali santri yang selalu memperhatikan dan memantau perkembangan anaknya. Santri seperti ini menjadi lebih giat dan bersemangat untuk belajar. Sebagaimana wawancara dengan yang dilakukan oleh penulis dengan Sukmawati salah satu santriwati di PPTQ Al Rasyid Kartasura mengatakan:

“saya selalu belajar dengan giat karena setiap kali akhir semester nilai raport selalu dikirim ke rumah, saya malu kalau sampai mengecewakan orang tua saya” (Wawancara dengan Sukmawati 20 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara, maka peneliti dapat simpulkan bahwa dalam pengembangan *life skill* santri tidak terlepas dari factor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan *life skill* di pondok. Beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan *life skill* santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura.

Faktor Pendukung (1) Adanya dukungan pihak yayasan pondok pesantren (2) Fasilitas yang memadai (3) Minat santri

dalam mengikuti kegiatan *life skill* pesantren cukup bagus (4)
Faktor lingkungan dan masyarakat.

Faktor penghambat (1) Kesibukan para santri (2) Tidak adanya Guru pengganti (3) Kurangnya kepedulian wali santri terhadap pendidikan

C. Interpretasi Data

Dari hasil temuan data yang peneliti peroleh pada penelitian yang telah dilakukan terkait Strategi Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* Multimedia Santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan *life skill* multimedia

Pengembangan *Life Skill* adalah upaya seseorang mengembangkan daya berfikir, menghilangkan kebiasaan yang belum tepat dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Rochmat, 2022: 58). Pada dasarnya *life skill* ialah untuk meningkatkan potensi kemampuan diri dalam seseorang untuk memecahkan tantangan kehidupan secara konstruktif, inovatif dan efektif.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi pengembangan *life skill* santri dalam program *life skill* multimedia di PPTQ Al Rasyid Kartasura ini dilakukan melalui pendekatan mikro dan mezzo yaitu pendekatan personal antara guru dan santri dalam memberikan strateginya. Begitu pun dengan pendekatan mezzo setelah memberikan arahan dalam

pelatihan kemudian santri berkelompok. Hal ini digunakan sebagai strategi dalam pengembangan *life skill* santri dalam program *life skill* multimedia untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan serta keterampilan agar mampu memiliki kemampuan dalam memecahkan tantangan yang dihadapi.

Program *life skill* Multimedia adalah kegiatan Mengembangkan kemampuan shooting serta editing video Mengembangkan kemampuan untuk membuat spanduk, brosur, logo, dan lainnya. Fokus utama adalah pada penggunaan program Corel Draw, Adobe Ilustrasi dan Photoshop yang dilakukan oleh santri dalam upaya mengasah *life skill* dan peraturan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Strategi pengembangan *life skill* santri ini memiliki tujuan untuk mencampurkan antara proses dan implementasi strategi yang dieksekusi dari strategi program *life skill* Multimedia kepada para santri. Dengan demikian strategi program *life skill* Multimedia ini menjadi lebih efektif serta dayatarik untuk parasantri dalam mengembangkan *life skill* nya.

Oleh karena itu, peneliti mengacu pada teori kotten dalam bukunya Salusu *pengambilan keputusan strategi* bahwa strategi organisasi (*Corporate Strategi*) yang diutarakan oleh kotten selaras dengan penelitian ini dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki santri. Sehingga dari teori strategi tersebut dapat diimplementasikan pengembangan *life skill* santri melalui program Multimedia di PPTQ Al Rasyid Kartasura yakni:

1. Pelatihan

Pada strategi pelatihan ini para santri dilatih dengan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu. Dalam pelatihan ini para santri didampingi oleh guru dan pengurus, sehingga para santri fokus dengan latihannya. Pelatihan ini dilaksanakan sepekan sekali kali hari sabtu, output *life skill* multimedia Mengembangkan kemampuan shooting serta editing video Mengembangkan kemampuan untuk membuat spanduk, brosur, logo, dan lainnya. Pelatihan *life skill* multimedia ini para santri dilatih langsung oleh guru yang sudah berpengalaman sehingga para santri akan terlatih. Santri dilatih dengan sungguh- sungguh sehingga hasil yang didapatkan tidak akan sia-sia dan akan menjadi bekal untuk santri ketika pulang kekampung halamannya.

2. Pembimbingan

Pada strategi pembimbingan ini bertujuan untuk membimbing para santri yang ingin mendalami guna mencapai suatu sasaran dan tujuan yang telah dikonsepskan. Dalam pembimbingan ini pondok pesantren meberikan wadah kelas multimedia intensif untuk memudahkan para santri dalam program multimedia.

Dalam pembimbingan para santri dibimbing serta diberikan akses konsultasi pemilihan materi serta penyusunan materi,

sehingga santri akan lebih mudah dalam menghasilkan produk multimedia.

3. Pemberian motivasi

Pada strategi pemberian motivasi ini membagikan kegairahan, aktivitas, dan penuturan positif sehingga seseorang santri akan semangat serta senang hati guna menggapai tujuan sesuai yang diamanahkan kepadanya. Pemberian motivasi yang kuat maka diri seorang santri akan bergairah serta semangat dalam mengikuti *life skill* multimedia dan tidak mudah putus asa dalam pelatihan. Hal ini juga dapat menimbulkan kepercayaan diri yang kuat dalam melahirkan karya-karya yang potensial.

4. Penghargaan

Pada strategi penghargaan ini salah satu bentuk apresiasi dari pondok untuk santri yang memiliki prestasi khususnya dalam bidang multimedia. Sebelumnya program *life skill* multimedia ini melakukan ajang kompetensi untuk semua santri boleh mengikuti kompetisi ini. Kompetisi ajang gengsi untuk para santri sehingga dengan kompetisi ini santri akan termotivasi dan giat berlatih untuk mengikuti ajang kompetisi. Ajang kompetisi produk multimedia ini dilaksanakan disetiap akhir semester biasanya peserta yang mempunyai prestasi dalam ajang ini akan diperlombakan diluar setara tingkat kabupaten maupun provinsi.

Dengan demikian, pemberian penghargaan adalah salah satu bentuk apresiasi untuk santri yang terampil dalam mengembangkan *life skill* santri dalam program *life skill* multimedia. Menjadikan para santri termotivasi dan semangat dalam kegiatan program multimedia ini, kemudian jadi acuan bahwa pengembangan *life skill* khususnya diprogram multimedia sangat lah penting bagi seorang santri jika sudah lulus dan terjun langsung di dalam masyarakat.

2. Implementasi *Life skill* multimedia

Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar anak didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

Implementasi *life skill* di pondok pesantren erat sekali hubungannya dengan pengalaman yang diperlukan santri dalam menguasai kemampuan dasar materi pelajaran di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada bidang Pendidikan Tahfidzul Qur'an, Tahfidzul Hadits, Kitab-kitab kuning (klasik), dan Layanan Masyarakat. Lembaga ini merupakan

wadah kegiatan sosial keagamaan mampu mencari dan mengembangkan bentuk pengalaman belajar santri, dimana hal tersebut tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren itu sendiri, baik dari pendekatan ataupun metodologinya. PPTQ Al Rasyid Kartasura sudah mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan eksploratif dengan berbagai metode dan pendekatan, diantaranya dengan menerapkan dan mengimplementasikan pendidikan *life skill* di pondok pesantren yang dikemas dengan berbagai macam bentuk kegiatan bagi santri untuk mengaplikasikan ketrampilan dan keahlian yang sudah diajarkan kepada santri tersebut.

Berdasarkan hasil temuan data-data di lapangan yang telah peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen-dokumen yang ada peneliti menemukan bahwa ternyata totalitas kegiatan dan aktifitas sehari-hari santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura mengandung muatan dan komponen pendidikan *life skill*. Hal ini diindikasikan dengan adanya pelaksanaan nilai-nilai pendidikan yang diorientasikan kepada keterampilan dan keahlian santri, hanya saja dalam penerapan pendidikan *life skill* yang ada di PPTQ Al Rasyid Kartasura tidak didesain dalam rumusan satuan kurikulum untuk jenjang pendidikan formal, akan tetapi implementasi pendidikan *life skill* diintegrasikan dalam aktifitas keseharian dan

program kegiatan pesantren baik mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Bentuk implementasi *life skill* di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

a. Implementasi Personal Skill

Salah satu bentuk dari implementasi personal skill di PPTQ Al Rasyid Kartasura adalah dengan diwajibkannya santri (anak didik) untuk selalu mengikuti kegiatan *life skill* multimedia, disamping itu santri juga akan lebih mengetahui potensi keakhlian pada bidang multimedia, hal ini dilakukan dalam rangka membentuk kesadaran pada diri santri bahwa mereka memiliki potensi.

b. Implementasi Thinking Skill

Implementasi thinking skill dilakukan dengan memberikan pengalaman mencari permasalahan yang kemudian dibahas untuk menemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, hal ini dilakukan dengan adanya kegiatan *life skill* multimedia santri dimana mereka tuntutan untuk membiasakan belajar berfikir sebelum bertindak, yakni untuk memperoleh keputusan terbaik dalam pemecahan masalah dilakukan dengan penyampaian pendapat atau ide. Dari kegiatan inilah kecakapan berfikir rasional akan tumbuh pada diri santri.

c. Implementasi Social Skill

Implementasi kecakapan social (*social skill*) dilakukan dengan didirikannya organisasi-organisasi santri sebagai wahana pembelajaran bagi santri dalam penanaman jiwa kepemimpinan, dimana kecakapan bekerjasama juga akan terekonstruksi.

Dari hasil wawancara, maka peneliti dapat simpulkan bahwa penerapan pendidikan kecakapan hidup / *life skill* yang di adakan oleh PPTQ Al Rasyid Kartasura dirasakan signifikan dan bernilai sangat positif bagi santri yang mengikuti program *life skill* itu. Hasil Implementasi bagi santri adalah Personal Skill, Thinking Skill, Social Skill

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam *life skill* multimedia

Berdasarkan analisis dan data-data yang dikumpulkan oleh penulis, dalam pencapaian tujuan pengembangan *life skill* santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan *life skill* santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Adanya dukungan pihak yayasan pondok pesantren

Dukungan yayasan menjadi salah satu faktor penting dalam imlementasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren. Dukungan yang diberikan yayasan tidak hanya

bersifat moril tetapi juga materil. Kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pendidikan life skill dipenuhi sesuai dengan kekuatan finansial pondok pesantren.

2) Fasilitas yang memadai

Kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan maupun fasilitas yang lainnya sangat penting artinya bagi peningkatan profesionalisme santri guna untuk meningkatkan *life skill* santri, sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan sebagai media loncatan agar bisa masuk dan berkompetisi disana, sebut saja tentang alat-alat rebana qasidah yang dimiliki oleh PPTQ Al Rasyid Kartasura, ini sangat membantu sekali dalam pengembangan *life skill* santri. Sehingga dengan adanya fasilitas tersebut bisa membuat program *life skill* yang dikembangkan berjalan dengan baik.

3) Sumber daya santri yang berminat cukup banyak.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat (Slameto, 2010: 180).

Minat santri dalam melaksanakan program-program yang diadakan PPTQ Al Rasyid Kartasura cukup baik. Dengan adanya minat tersebut maka memberikan dampak positif terhadap pengembangan *life skill* santri.

4) Lingkungan dan masyarakat

PPTQ Al Rasyid Kartasura merupakan lembaga yang memiliki kedekatan dengan para warga masyarakat antara satu dengan yang lain saling menguatkan, baik itu material maupun non material, jadi peran masyarakat bias dikatakan vital dan urgen dalam sistem pendidikan PPTQ Al Rasyid Kartasura.

b. Faktor penghambat

1) Kesibukan para santri

Mayoritas santri yang ada di PPTQ Al Rasyid Kartasura adalah anak SMP kelas IX yang waktunya banyak digunakan untuk persiapan ujian akhir sekolah, akibatnya santri seringkali izin tidak mengikuti kegiatan pesantren dengan berbagai macam alasan. Keadaan seperti ini sangat mempengaruhi pelaksanaan pengembangan *life skill* santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura. Karenanya perlu untuk mempertimbangkan lagi agar santri dan santriwati yang mondok tidak hanya ditekankan kepada santri dan santriwati yang sudah kelas IX dan atau kelas akhir tetapi

mulai dari kelas VII agar waktu belajar bimbingan pendidikan *life skill* nya lebih banyak dan kegiatannya lebih fleksibel sehingga tujuan dari *life skill* tersebut dapat tercapai dengan baik. Contohnya dalam pengembangan bahasa, jika dimulai dari kelas VII dan atau kelas X maka rentan waktu belajarnya menjadi 3 tahun sehingga bisa diatur pembelajarannya dimana 1 tahun pertama proses memperbanyak kosa kata, tahun ke 2 berkomunikasi dengan komposisi 50% bahasa asing dan 50% bahasa indonesia, dan di tahun ke 3 full 100% menggunakan bahasa asing.

2) Tidak adanya Guru pengganti

Kurangnya tenaga pengajar merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan *life skill* santri. Hal tersebut dikarenakan ketika pengajar ada yang berhalangan atau memiliki acara dan keperluan di luar maka pendidikan tidak akan dilaksanakan dan akan di undur pada waktu yang lain.

3) Kurangnya kepedulian wali santri terhadap pendidikan putra/putrinya di pesantren

Tidak sedikit orang tua wali santri yang jarang sekali menanyakan kepada pihak pesantren tentang perkembangan putranya/putrinya, juga menanyakan kepada

putra/putri mereka terkait pendidikan yang mereka dapatkan selama mondok. Keadaan seperti itu sedikit banyak dapat mempengaruhi semangat mondok santri. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antara para guru dan para wali santri agar dapat sejalan dengan Visi dan Misi untuk mendorong sistem pendidikan pondok pesantren agar santri mampu bersaing di era globalisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait Strategi Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* Multimedia Santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan *life skill* multimedia
 - a) Pelatihan, para santri dilatih langsung oleh guru yang sudah berpengalaman sehingga para santri akan terlatih dalam *life skill* multimedia.
 - b) Pembimbingan, dalam pembimbingan ini pondok pesantren memberikan wadah kelas multimedia intensif untuk memudahkan para santri dalam program *life skill* multimedia.
 - c) Pemberian motivasi, ini membagikan kegairahan, aktivitas, dan penuturan positif sehingga seseorang santri akan semangat serta senang hati guna menggapai tujuan sesuai yang diamanahkan kepadanya.
 - d) Penghargaan, salah satu bentuk apresiasi dari pondok untuk santri yang memiliki prestasi khususnya dalam bidang multimedia.
2. Penerapan pendidikan kecakapan hidup / *life skill* yang di adakan oleh PPTQ Al Rasyid Kartasura dirasakan signifikan dan bernilai sangat positif bagi santri yang mengikuti program *life skill* multimedia. Hasil

Implementasi bagi santri adalah Personal Skill, Thinking Skill, Social Skill

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan *life skill* santri di PPTQ Al Rasyid Kartasura.
 - a) Faktor pendukung antara lain: (1) Adanya dukungan pihak yayasan pondok pesantren (2) fasilitas yang memadai (3) sumber daya santri yang berminat cukup banyak.
 - b) Faktor penghambat antara lain: (1) Kesibukan para santri (2) Tidak adanya Guru pengganti (3) Kurangnya kepedulian wali santri, Tidak sedikit orang tua wali santri yang jarang sekali menanyakan kepada pihak pesantren tentang perkembangan putranya/putrinya.

B. Saran- Saran

Berdasarkan data kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan PPTQ Al Rasyid Kartasura, antara lain:

1. Sebaiknya pondok mengatur atau menjadwalkan adanya guru piket, sehingga ketika ada guru pengajar yang berhalangan maka bisa digantikan dengan guru pengajar yang lain sehingga bimbingan *life skill* yang dikembangkan dapat terus berjalan.
2. Sebagai seorang pengembara ilmu, teruslah bersemangat dan tingkatkan kualitas diri dengan tekun belajar dan mempelajari ilmu seluas-luasnya. Sebagai generasi yang hidup di era modern dengan peradaban yang semakin maju, penting untuk kita membekali diri dengan keterampilan dan kecakapan hidup agar selalu mampu

menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Maka dari itu, gunakanlah kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya untuk memahami ilmu pengetahuan dan untuk meningkatkan keterampilan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*
- Ali Anwar. (2011). *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azmar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar. (2001). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2007). *Manajem Penelitian* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Bisyri Abdul Karim. (2015). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning, Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesi*. Makasar: LPP UNISMUH
- Departemen Agama RI. (2015). *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- DM, H. (2013). Sejarah Pesantren Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*. 6, 2, 148.
- Emzir. (2010). *Metodoloji Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- E Mulyasa. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung; Remaja Rosydakarya
- Ernie. (2005). Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Efri Novianti. (2005). *Manajemen Strategi* .Yogyakarta: Cv Budi Utama.

- Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. (2005). *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Farida Harun. (2018). *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skill di Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- George R. Terry Leslie W.Rue. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Tadris*. 10, 1, 60.
- Hasan, M. T. (2016). *Dinamika Pemikiran Tantangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Joyce M. (1996). Hawkins, *Kamus Dwi Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Exford: Erlangga.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Al Quran Transliterasi dan Terjemahnya Dilengkapi Fadhilah Keutamaan Amal*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malayu S.P. (2011) *.Hasibuan, Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Moedjamil Qomar. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Masnur Alam. (2013). *Model Pesantren Modern, Sebagai Alternatif Pendidikan masa kini dan Mendatang*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti Ali,” Menyebutkan Bahwa Pendidikan Terbaik Ada Di Pesantren, Sedang Pengajaran Terbaik Ada Di Sekolah/ Madrasah, Lihat Zuhdy Mukhdar, Kh. Ali Ma’shum Perjuangan Dan Pemikirannya.” (Yogyakarta, Tnp, 1989).
- Muhammad Nazir. (2009). *Metode Penelitian, cet ke-7*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Munir. (2012). *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Musein Umar. (2000). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mukhtar, et al. (2016). *Efektivitas Pimpinan Kepemimpinan Transformatif dan Komitmen Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- M.Hadi Purnomo. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Nurcholis Madjid. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Nanik Sri Rahayu. (2013). *Desain Multimedia, untuk SMK/MAK kelas xi*. Malang; Kementerian Pendidikan & Kebudayaan.
- Pudji Muljono dkk, *Pengembangan Program Kecakapan Hidup (Life Skill) untuk Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pesantren' (Bogor; Fak. Ekologi) 4-5*
- S. Nasution. (2006). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamyiz Burhanuddin. (2001). *Akhlaq Pesantren : Solusi Bagi Kerusakan Akhla*, (Yogyakarta: Ittqa Press, 2001) Rasyid Ridha, Tafsir Al- Manar, Jilid Ii, (Mesir,Maktabah Al- Qahirah)
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Winda sari, "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Pepustakaan" *Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan*, Volume 1 Nomor 1, edisi September 2012, hal. 41
- Zamaksyari dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Kepada PPTQ Al Rasyid Kartasura.

A. Pedoman Wawancara Kepala Pondok

1. Bagaimana sejarah berdirinya PPTQ Al Rasyid Kartasura ?
2. Kapan PPTQ Al Rasyid Kartasura di dirikan?
3. Siapa yang mendirikan PPTQ Al Rasyid Kartasura?
4. Apa visi dan misi PPTQ Al Rasyid Kartasura?
5. Bagaimana struktur organisasi PPTQ Al Rasyid Kartasura?
6. Sistem pendidikan/kurikulum yang di terapkan di PPTQ Al Rasyid Kartasura dalam meningkatkan *life skill* Multimedia santri seperti apa ?
7. Mengapa pondok pesantren ingin membekali santrinya dengan ketrampilan *life skill* Multimedia?
8. Sejak kapan PPTQ Al Rasyid Kartasura menggabungkan pendidikan pesantren dengan pendidikan *life skill* Multimedia?
9. Manfaat apa saja yang diperoleh santri dengan mengikuti kegiatan *life skill* Multimedia ini ?
10. Bagaimana harapan pondok pesantren untuk kedepannya ?

B. Pedoman Wawancara Waka Kurikulum/Kesiswaan

1. Sistem pendidikan/kurikulum yang di terapkan di PPTQ Al Rasyid Kartasura dalam meningkatkan *life skill* santri seperti apa ?
2. Apa saja jenis kegiatan *life skill* di PPTQ Al Rasyid Kartasura?
3. Kapan kegiatan *life skill* Multimedia dilaksanakan ?
4. Bagaimana santri mendapatkan pelatihan tentang ketrampilan *life skill* Multimedia ini ?
5. Apa saja sarana dan prasarana yang menunjang untuk kegiatan *life skill* Multimedia di PPTQ Al Rasyid Kartasura?
6. Apa saja peran santri dalam mensukseskan pendidikan *life skill* Multimedia di PPTQ Al Rasyid Kartasura?
7. Apa saja yang di dapat dari adanya pelatihan *life skill* Multimedia di PPTQ Al Rasyid Kartasura?

C. Pedoman Wawancara Pembina Program *Life Skill*

1. Kegiatan apa saja yang dapat meningkatkan *life skill* santri ?
2. Darimana santri mendapatkan bekal pelatihan untuk meningkatkan *life skill* Multimedia?
3. Kapan santri mulai melaksanakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan *life skill* ?
4. Bagaimana bentuk koordinasi dalam menjalankan pendidikan *life skill* supaya berjalan secara maksimal ?
5. Bagaimana perencanaan dalam kegiatan *life skill* Multimedia ?

6. Bagaimana pengorganisasian dalam kegiatan *life skill* Multimedia?
7. Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan *life skill* Multimedia ?
8. Bagaimana pengawasan dalam kegiatan *life skill* Multimedia?
9. Hal apa yang dilakukan untuk memaksimalkan program *life skill* di PPTQ Al Rasyid Kartasura agar berjalan sesuai rencana ?
10. Manfaat apa saja yang santri dapatkan dari kegiatan pelatihan untuk meningkatkan *life skill* ?
11. Prestasi apa saja yang telah diraih oleh kegiatan pelatihan untuk meningkatkan *life skill* ?
12. Apa saja faktor pendukung & penghambat pada kegiatan *life skill* ?

D. Pedoman Wawancara Kepada Santri

1. Sejak kapan anda mondok di P PPTQ Al Rasyid Kartasura ini ?
2. Apa alasan anda mondok di PPTQ Al Rasyid Kartasura ini ?
3. Apa saja ilmu yang di ajarkan di PPTQ Al Rasyid Kartasura ini ?
4. Apakah anda mengikuti semua kegiatan di PPTQ Al Rasyid Kartasura ini ?
5. Apa saja yang dilakukan santri untuk menunjang program *life skill* di PPTQ Al Rasyid Kartasura?
6. Kegiatan *life skill* apa yang anda ikuti ?
7. Apakah kegiatan yang anda ikuti sudah sesuai dengan apa yang anda inginkan ?
8. Apa dampak yang anda rasakan dengan adanya program *life skill*

ini?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lingkungan fisik PPTQ Al Rasyid Kartasura pada umumnya
2. Unit kegiatan santri
3. Ruang belajar santri
4. Kegiatan santri
5. Proses kegiatan life skill
6. Siapa saja yang berperan dalam kegiatan *life skill*
7. Manfaat yang didapat oleh santri dengan adanya pelatihan *life skill*

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Program kegiatan *life skill*
2. Notulen rapat
3. Buku prestasi

Lampiran 2

FIELD-NOTE

Kode	: W1
Judul	: Prapoposal Tesis (Life Skill Santri)
Narasumber	: Faza Umar Afif, S.Ikom
Waktu	Selasa 2 Agustus 2022 Jam 09.00-10.00 WIB Pada hari Selasa pukul 09.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Ust Faza Umar Afif, S.Ikom (Ketua Yayasan direktur pesantren) Wawancara tersebut dilaksanakan di dalam ruang tamu.
Peneliti	Assalamualaikum
Subjek	Walaikumsalam Wr Wb ada yang bisa saya bantu
Peneliti	Injeh bapak, kedadang saya kesini ingin meminta ijin untuk melakukan penelitian untuk tugas akhir.
Subjek	Iya Mas, kami siap membantu apabila ada data data yang dibutuhkan. Penelitiannya niku tentang napa njeh?
Peneliti	Injeh pak. tentang Strategi Pesantren dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> Multimedia Santri.
Peneliti	Bagaimana Pola Pendidikan di era kemajuan teknologi dan Lembaga Pendidikan harus mampu melahirkan lulusan yang mampu bersaing di segala bidang?
Subjek	Bahwasanya Pola Pendidikan di era kemajuan teknologi tidak

	<p>terlepas dari tuntutan bahwa Lembaga Pendidikan harus mampu melahirkan lulusan yang mampu bersaing di segala bidang. Ada sebagian teori yang menyatakan bahwa setidaknya tuntutan Lembaga Pendidikan harus memenuhi setidaknya 4 hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, kemandirian, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama, merupakan empat pilar belajar yang semestinya menjadi basis dari setiap Lembaga Pendidikan, baik Pendidikan formal, non formal, maupun informal dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan hasil belajar yang kemudian hari diperlukan dalam kehidupan manusia.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana caranya agar pondok pesantren mampu mengejar ketertinggalan dan lulusan siap bersaing di dunia kerja?</p>
Subjek	<p>Coba kita lihat bahwasanya pondok pesantren telah menggunakan segala daya yang dimiliki untuk mengejar ketertinggalan dan keterpurukan agar dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis, agar dapat bertahan hidup dan menanggapi tuntutan masyarakat melalui pendidikan untuk pengembangan <i>life skill</i>. Pada dasarnya misi utama pesantren adalah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, atau lebih tepatnya sifat, keyakinan, ilmu dan akhlak Islami yang diharapkan dapat membangun diri dan lingkungan masyarakat. Bagaimana keberadaan ponpes sebagai aktor dalam proses berkembangnya masyarakat. Didalam serangkaian konsep pengembangan SDM pesantren diharapkan mampu</p>

	menyiapkan, baik dari peningkatan segi kualitas ponpes maupun peningkatan segi kualitas hidup mereka dalam masyarakat
Peneliti	Bagaimana persaingan di era globalisasi yang semakin ketat, bagaimana pondok pesantren menyikapinya?
Subjek	Memang sangat jelas sekali dan terasa bagaimana di era globalisasi ini dan persaingan yang semakin ketat, pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan sumber daya manusianya. Aspek jiwa spiritual saja tidak akan cukup dibangun oleh pesantren, tetapi juga berbagai ilmu dan keterampilan yang belum dimungkinkan di pesantren.
Peneliti	Apa kelebihan dan perbedaan PPTQ Al Rasyid Kartasura dengan pesantren yang ada di sekitar Solo Raya?
Subjek	Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Rasyid (PPTQ Al Rasyid) Kartasura merupakan salah satu pesantren modern yang juga memiliki program dengan berorientasi kepada tahfidzul qur'an. Adapun PPTQ Al Rasyid Kartasura yang berdiri pada akhir tahun 2019 ini memiliki perbedaan dengan pesantren modern pada umumnya. Kita mempunyai perbedaan dari pesantren modern lain misalnya pondok pesantren modern besar dekat UMS. PPTQ Al Rasyid Kartasura meskipun orientasi utama dari pesantren adalah tahfidzul qur'an, di sini para santri juga dibekali ilmu teknologi berupa penguasaan multimedia, dimana hal tersebut juga merupakan orientasi dari PPTQ Al Rasyid Kartasura. Sedangkan di

	<p>pondok pesantren modern yang lain program media tidak menjadi orientasi hanya sebatas program penunjang saja. PPTQ Al Rasyid Kartasura yang bisa dikatakan merupakan pesantren modern yang relatif baru didirikan memiliki SDM yang professional di bagian pengembangan multimedia, sehingga bisa dikatakan bahwa PPTQ Al Rasyid Kartasura serius dan konsen terhadap pengembangan penguasaan multimedia. Meskipun begitu tidak melupakan orientasi utama dari program tahfidzul qur'an</p>
Peneliti	<p>Bagaimana harapannya untuk lulusan PPTQ Al Rasyid Kartasura?</p>
Subjek	<p>Harapan kami selaku pengasuh adalah lulusan PPTQ Al Rasyid Kartasura bisa bersaing di dunia kerja sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh di ponpes ini, antara lain desainer cetak, servis komputer, dan video shooting dan sebagainya, dan ada juga yang menjadi wirausaha. Beberapa. Hal ini membuktikan bahwa PPTQ Al Rasyid Kartasura adalah pondok pesantren yang mampu beradaptasi dengan laju perkembangan zaman dengan menuntut santrinya memiliki <i>skill</i> multimedia yang akan membantu mereka dalam kehidupan pasca kelulusannya. Penambahan <i>life skills</i> multimedia ini tidak serta merta menghilangkan jati diri Pesantren yang notabene merupakan basis pendidikan Islam, namun <i>life skills</i> di sini ditawarkan kepada santri yang lulus nantinya akan siap bersaing menghadapi era globalisasi.</p>

Peneliti	Trimaksih bapak atas informasinya dan bantuanya semoga awal pertemuan ini menjadikan awal yang baik !
Subjek	Baik semoga diberikan kelancaran Mas

Kode	: W2
Judul	: Wawancara
Narasumber	: Faza Umar Afif, S.Ikom
Tempat	Kantor
Waktu	Rabu 18 Oktober 20233, Jam 15.30-17.00 WIB Pada hari Jumat pukul 15.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Ust Faza Umar wawancara tersebut dilaksanakan di dalam ruang kantor.
Peneliti	Bagaimana Sejarah Berdirinya PPTQ Al Rasyid Kartasura?
Subjek	Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada bidang Pendidikan Tahfidzul Qur'an, Tahfidzul Hadits, Kitab-kitab kuning (klasik), dan Layanan Masyarakat. Lembaga ini merupakan wadah kegiatan sosial keagamaan yang populis dan terbuka untuk bekerjasama dengan lintas organisasi dengan sikap yang jelas. PPTQ Al Rasyid Kartasura menyelenggrakan pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah Tahfizhul Qur'an (MTsTQ) Al Rasyid

	<p>merupakan sekolah berbasis pondok pesantren atau <i>boarding school</i> tahfizhul Qur'an atau boarding school yang terletak di Prayan Rt 02 / Rw 01, Gumpang, Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah (57169) dibawah naungan Yayasan Harun Al Rasyid. Madrasah Tsanawiyah Tahfizhul Qur'an (MTsTQ) Al Rasyid adalah Madrasah yang berdiri di dalam Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al Rasyid. Madrasah Tsanawiyah Tahfizhul Qur'an (MTsTQ) Al Rasyid mulai beroperasi pada tanggal 13 Juli 2019 tetapi baru mulai mendapatkan Ijin Operasional pada tanggal 13 Juli 2021. Drs. H. Sriyadi selaku dewan pembina Yayasan memandang sangat perlu adanya ijin operasioanl supaya lembaga terdaftar resmi di pemerintahan dan santri / wati bisa mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah nantinya ketika lulus.</p>
Peneliti	Apa Visi dan Misi dan tujuan dari PPTQ Al Rasyid ?
Subjek	<p>Visi "Mencetak generasi <i>ahlul Qur'an</i> yang terampil, berjiwa da'i dan <i>mujahidfiisabilillah</i>"</p> <p>Misi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menyelenggarakan pendidikan tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, serta Bahasa Arab dan Inggris secara berkesinambungan. 5. Mengajarkan ilmu keislaman, pengetahuan umum, ketrampilan dan teknologi secara terpadu.

	<p>6. Membiasakan santri dan santriwati dengan adab, akhlak Islami, hidup mandiri, sederhana, dan disiplin.</p> <p>7. Menyelenggarakan pendidikan pesantren yang sehat, bersih, tertib dan nyaman</p> <p>Tujuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mencetak generasi muslim yang ahlul Qur'an 2) Membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan bangsa. 3) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang islami dan berkualitas. 4) Menghantarkan peserta didik menjadi kader-kader da'wah dan pemimpin perubahan. 5) Menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia, memiliki jiwa da'i dan mujahid, dengan rincian karakter sebagai berikut :
Peneliti	Bagaimana Kegiatan Belajar Mengajar di PPTQ Al Rasyid?
Subjek	Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 sampai 14.00 dengan materi yang diajarkan seperti materi sekolah pada umumnya atau materi umum (Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan, Bahasa Inggris, Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Seni Budaya) dan

	materi syar'fi atau ilmu keagamaan (Bahasa Arab, Al-Qur'an & Hadits, Akidah & Akhlak, Fiqih dan <i>Siroh Nabawiyah</i>). Proses pembelajaran dilaksanakan selama 5 hari pembelajaran yaitu dari hari Senin hingga hari Jumat dan di hari Sabtu sebagai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.
Peneliti	Bagaimana untuk Fasilitas Pondok Pesantren ?
Subjek	Karena Fasilitas berperan penting dalam menunjang pemenuhan kebutuhan santri dan membantu santri dalam melaksanakan kegiatan kecakapan hidup di pondok pesantren. Lembaga pendidikan yang dimiliki yang dimulai sebagai ruang pengajian tanpa meja dan kursi dan sekarang memiliki ruang kelas, laboratorium komputer, studio foto, laboratorium multimedia, gedung pertemuan, perpustakaan, fasilitas keagamaan, dan kantor yang memenuhi syarat, akan tetapi masih perlu penambahan. Sarana dan prasarana yang dimiliki PPTQ Al Rasyid Kartasura
Peneliti	Trimakasih bapak atas informasinya semoga sekolah ini menjadi Sebagai awal mencari informasi dan data.
Subjek	Baik semoga diberikan kelancaran Mas

Kode	: W 3
Judul	: Wawancara
Narasumber	: Ust Abdul Rouf, S.Ag dan Ust Faza Umar Afif, S.Ikom

Tempat	Kantor
Waktu	Jumat 20 Oktober 2023, Jam 15.45-17.00 WIB Pada hari Jumat pukul 15.45 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ust Faza dan Ust Abdul Rouf Wawancara tersebut dilaksanakan di dalam ruang kantor.
Peneliti	Bagaimana Sejarah Berdirinya PPTQ Al Rasyid Kartasura?
Subjek	Life skill secara bahasa adalah keterampilan hidup. Dalam menjalani hidup ini tidak hanya dengan teori saja akan tetapi dibutuhkan skill dan skill itu perlu diasah dan dibiasakan karena masing-masing manusia memiliki passion. Dengan mengasah dan membiasakan life skill itu tadi manusia dapat memunculkan sebuah inovasi-inovasi, lebih cekatan dalam menghadapi keadaan karena hidup tidak selama sesuai harapan kita dengan life skill diharapkan kita bisa menyikapi kehidupan dengan lebih arif. Karena pondok merupakan lembaga pendidikan maka pondok harus bisa mengasah, mengarahkan dan membimbing manusia untuk lebih baik dalam semua hal. Adapun skill yang perlu diasah bukan hanya skill akademik saja akan tetapi skill personal, sosial dan vokasional karena semua skill itu dibutuhkan untuk menjalani kehidupan.
Peneliti	Bagaimana rangkaian proses manajemen?
Subjek	Pengertian Manajemen adalah suatu rangkaian proses yg meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan,

	evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia
Peneliti	Bagaimana perencanaan <i>life skill</i> di PPTQ Al Rasyid?
Subjek	Dari segi perencanaan, kami merencanakan kami menentukan tujuan terlebih dahulu, Jadwal kegiatan pembelajaran <i>life skill</i> , jadwal Pengajar
Peneliti	Bagaimana pentingnya peningkatan kompetensi untuk SDM?
Subjek	Dalam mengembangkan ustadz/ustadzah menjadi lebih berkompetensi menurut pengasuh pondok bahwa ustadz dan ustadzah diberikan pelatihan-pelatihan khusus demi menunjang keberhasilan dalam proses pengembangan <i>life skill</i> , jadi pelatihan sangat diperlukan agar dewan asatidz bisa lebih optimal dalam proses pembelajara
Peneliti	Bagaimana pentingnya <i>life skill</i> bagi santri?
Subjek	Pendidikan kecakapan hidup bagi anak-anak sangat penting, karena dengan pendidikan anak-anak dapat meningkatkan taraf hidup mereka dikemudian hari, karena mereka telah mendapat bekal ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Namun tidak bisa dipungkiri keterbatasan pengajar seringkali membuat program belum berjalan maksimal.
Peneliti	Apa saja faktor-faktor yang mendukung pengembangan <i>life skill</i> pesantren ?
Subjek	Faktor-faktor yang mendukung pengembangan <i>life skill</i> pesantren

	ini adalah: fasilitas di pesantren sangat memadai, pesantren selalu meningkatkan sarana dan prasarana dengan mengikuti perkembangan zaman, dan sumber daya santri yang berminat terhadap program life skill yang dikembangkan cukup banyak
Peneliti	Apa saja faktor internal pengembangan life skill pesantren ?
Subjek	Faktor internal seperti kyai dan pengasuh, peran masyarakat sangatlah vital, karena menurut sejarah, pesantren ini berdiri karena peran masyarakat juga, dan segala kegiatan maupun unit usaha disini melibatkan para masyarakat
Peneliti	Bagaimana Pembelajaran fotografi pengembangan life skill pesantren ?
Subjek	Pembelajaran fotografi dilaksanakan mulai dari cara mengoperasikan kamera DSLR, mengambil gambar, fotografi makro dan mikro, backup gambar hingga pada editing tone warna dengan pothoshop dan lightroom
Peneliti	Bagaimana minat santri dalam pemebelajaran life skill ?
Subjek	Penting ikuti dengan benar dan rajin program life skill ini, nantinya ia jadi apa, bisa apa itu nanti. Tergantung sekaranganya saja bagaimana. Kalau rajin dan benar mengikuti program saya yakin saya pasti bisa dan sukses

Kode	: W 4
Judul	: Wawancara
Narasumber	: Pelatih Media
Tempat	Kantor
Waktu	Sabtu 4 November 2023, Jam 09.00-10.00 WIB Pada hari sabtu pukul 09.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Ust Nur Hidayat. Wawancara tersebut dilaksanakan di dalam ruang kantor.
Peneliti	Bagaimana cara pemaksimalan penglolan dan pengembangan life skill?
Subjek	Pembagian devisi, perlu di dukung oleh keberadaan sumber daya manusia, maka devisi kerja di pondok pesantren ini ada 6 devisi yaitu devisi pendidikan, devisi kegiatan, devisi perlengkapan, devisi sarana dan prasarana, devisi humas, dan devisi khusus pengembangan life skill. Devisi khusus pengembangan life skill, Namun untuk devisi khusus pengembangan life skill, semua itu bisa dilihat dari kemampuan masing-masing santri dan dibantu oleh dewan asatidz.
Peneliti	Bagaimana proses pembelajaran desain grafis di PPTQ Al Rasyid?
Subjek	Dalam pembelajaran desain grafis dilaksanakan mulai dari pengenalan profram corel draw serta adobe photoshop, menjelaskan fungsi tool dalam aplikasi, menggambar vektor, serta mendesain gambar banner, phamflet, stiker, brosur, logo dan

	undangan dan cara mencetaknya. Santri senior membimbing dalam praktik kewirausahaannya dalam melayani jasa desain dan cetak.
Peneliti	Bagaimana proses pembelajaran fotografi di PPTQ Al Rasyid?
Subjek	Pembelajaran fotografi dilaksanakan mulai dari cara mengoperasikan kamera DSLR, mengambil angel gambar, fotografi makro dan mikro, backup gambar hingga pada editing tone warna dengan pothoshop dan lightroom
Peneliti	Baginya, penting mengikuti program life skill ?
Subjek	Baginya, yang penting ikuti dengan benar dan rajin program life skill ini, nantinya ia jadi apa, bisa apa itu nanti. Tergantung sekaranganya saja bagaimana. Kalau rajin dan benar mengikuti program saya yakin saya pasti bisa dan sukses
Peneliti	Faktor yang menghambat pengembangan life skill santri di pesantren?
Subjek	Faktor yang menghambat pengembangan life skill santri di pesantren ini adalah kesibukan para santri, rendahnya motivasi santri dalam belajar di pesantren, aktivitas santri di luar pondok sangat padat sehingga ada kegiatan yang dilakukan pada malam hari menyebabkan santri tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik
Peneliti	Bagaimana pengembangan berkompetensi SDM ?
Subjek	Dalam mengembangkan ustadz/ustadzah menjadi lebih berkompetensi menurut pengasuh pondok bahwa ustadz dan ustadzah diberikan pelatihan-pelatihan khusus demi menunjang

	keberhasilan dalam proses pengembangan life skill, jadi pelatihan sangat diperlukan agar dewan asatidz bisa lebih optimal dalam proses pembelajaran
Peneliti	Bagaimana pembagian devisi pesantren ?
Subjek	Pembagian devisi, perlu di dukung oleh keberadaan sumber daya manusia, maka devisi kerja di pondok pesantren ini ada 6 devisi yaitu devisi pendidikan, devisi kegiatan, devisi perlengkapan, devisi sarana dan prasarana, devisi humas, dan devisi khusus pengembangan life skill. Devisi khusus pengembangan life skill, Namun untuk devisi khusus pengembangan life skill, semua itu bisa dilihat dari kemampuan masing-masing santri dan dibantu oleh dewan asatidz.

Lampiran 3

Foto dokumentasi

Foto Wawancara dengan Subjek dan Informan



Wawancara dengan Faza Umar Afif, S.Ikom (Direktur Pimpinan Pondok)



Wawancara dengan Ust Abdul Rouf, S.Ag (Kepala Kesantrian)



Wawancara dengan Ust Nur Hidayat (Kordinator Skill Multimedia)



Studio Multimedia

Proses Pembelajaran





Lampiran 4

Surat Penelitian



PONDOK PESANTREN
TAHFIZHUL QUR'AN AL RASYID
MILLAHU AHLU QUR'AN

WISATA AL-AMIN
www.alamin.com
Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al Rasyid
Sukoharjo, Sukoharjo P. Kab.

SURAT KETERANGAN
No. 128/SKet/MP-PPTQ.AR/XI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Mudir/Direktur Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al Rasyid Kartasura, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Faris Isnawan
NIM : 204031034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Benar nama yang tersebut telah melakukan penelitian di PPTQ Al-Rasyid Kartasura, Sukoharjo pada tanggal 28 November 2023 dengan Judul Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Multimedia Santri Di PPTQ Al Rasyid Kartasura Tahun 2023

Demikian Surat Keterangan ini kami dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 28 November 2023
Mudir PPTQ Al-Rasyid

Abdul Aziz Ma'arif, S.Pd.

PONDOK (IDAMAN) @pptq.alrasyid Pptq Al Rasyid Kts

BIODATA PENULIS



Faris Isnawan adalah nama penulis tesis ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Muhroni dan Ibu Sri Wahyuni yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis lahir di Boyolali pada 06 september 1994. Penulis tinggal di Tambas Rt 02 Rw 07 Kismoyoso, Ngemplak, Boyolali Jawa Tengah

Penulis dapat dihubungi melalui email farissolo.inspiratif@gmail.com. Pada tahun 2000 penulis memulai pendidikan formal di MI Muhammadiyah Kismoyoso (2000-2006), MTsN I Surakarta (2006-2009), MAN 1 Surakarta (2009-2012). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta mulai dari tahun (2012-2017). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2017. Semoga dengan penulisan tugas tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.